

# LAPORAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TENGAH



# 2014



# LAPORAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TENGAH



# 2014

# LAPORAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TENGAH 2014

**ISBN** : 978-602-6774-10-1  
**Nomor Publikasi** : 62550.1505  
**Katalog BPS** : 9199007.62  
**Ukuran Buku** : 15 cm x 21 cm  
**Halaman** : xii + 104 halaman

## **Naskah :**

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

## **Tim Penyusun Naskah:**

Penanggung Jawab Umum : Sukardi  
Penanggung Jawab Teknis : Maria Wahyu Utami  
Anggota : Sri Irmayani

## **Gambar Kulit dan Tata Letak:**

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik  
Koordinator : Bob Setiabudi  
Tata Letak : Yoga Sasmita  
Vina Natalia  
Gambar Kulit : Eddy Surahman

## **Diterbitkan Oleh :**

©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

## KATA PENGANTAR

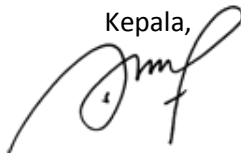
Laporan Perekonomian Kalimantan Tengah Tahun 2014 adalah publikasi yang diterbitkan oleh badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah. Publikasi ini menyajikan deskripsi umum mengenai kondisi perekonomian Kalimantan Tengah, terutama perkembangan berbagai Lapangan Usaha. Publikasi ini disusun dengan tujuan untuk menambah dan melengkapi perbendaharaan referensi tentang kondisi dan perkembangan perekonomian Kalimantan Tengah.

Penyajian publikasi ini dibuat dari perpaduan antara grafik, tabel dan ulasan singkat mengenai kondisi terkini berbagai variabel makro ekonomi di Kalimantan Tengah. Untuk melengkapi ulasan, maka turut pula dianalisis pola perkembangan harga, moneter dan penanaman modal.

Penyusunan publikasi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun kami yakin bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Menyadari hal tersebut, maka kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga pada publikasi yang akan datang dapat kami sajikan dengan lebih baik lagi. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, November 2015

Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Tengah  
Kepala,



Dr. Ir. Sukardi, M.Si



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1    Maksud dan Tujuan.....	4
1.2    Metodologi Penulisan .....	5
1.3    Sistematika Penulisan .....	6
BAB II. LAPORAN EKONOMI.....	9
2.1    Perkembangan PDRB .....	12
2.2    Struktur Ekonomi .....	13
2.3    Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.4    PDRB Per Kapita .....	19
2.5    PDRB Menurut Pengeluaran .....	21
2.6    PDRB Kabupaten/Kota .....	24
BAB III. PERKEMBANGAN SEKTORAL.....	31
3.1    Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.....	35
3.2    Pertambangan dan Penggalian .....	38
3.3    Industri Pengolahan .....	41
3.4    Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor .....	43

3.5	Konstruksi .....	45
3.6	Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	46
BAB IV. PERKEMBANGAN HARGA-HARGA.....		49
4.1	Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi .....	54
4.2	Nilai Tukar Petani (NTP) .....	58
BAB V. PERDAGANGAN LUAR NEGERI .....		63
5.1	Perkembangan Ekspor .....	65
5.2	Perkembangan Impor .....	67
5.3	Perkembangan Ekspor Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan.....	68
BAB VI. MONETER DAN PENANAMAN MODAL .....		71
6.1	Penghimpunan Dana.....	73
6.2	Penyaluran Kredit.....	76
6.3	Penanaman Modal .....	82
6.4	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kalimantan Tengah Tahun 2010-2014.....	84
6.5	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i> .....	84
BAB VII. KETENAGAKERJAAN .....		87
7.1	Daya Serap Tenaga Kerja.....	94
7.2	Tingkat Pengangguran.....	100
7.3	Status Pekerjaan .....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dengan Migas Regional Kalimantan (milyar rupiah), 2012 – 2014 .....	13
Tabel 2.2	Peranan PDRB Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha (persen), 2010-2014.....	15
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014.....	18
Tabel 2.4	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010—2014 ....	22
Tabel 2.5	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Tengah (Persen), 2011—2014 .....	23
Tabel 2.6	Kontribusi Terbesar PDRB Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah (persen), 2014.....	25
Tabel 2.7	Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah, 2014.....	27
Tabel 3.1	Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan NTB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (%), 2011-2014.....	36
Tabel 3.2	Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap PDRB (persen), 2010-2014 .....	38
Tabel 3.3	Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertambangan dan Penggalan (persen), 2010-2014 .....	39



Tabel 4.1	Indeks Nilai Tukar Petani Kalimantan Tengah, 2013-2015.....	58
Tabel 4.2	Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015.....	59
Tabel 4.3	Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015.....	60
Tabel 4.4	Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015.....	61
Tabel 4.5	Perkembangan NTP Regional Kalimantan, 2010-2014.....	62
Tabel 5.1	Nilai Ekspor menurut Golongan Barang (HS) F.O.B ( <i>Free On Board</i> ), 2012-2014.....	66
Tabel 5.2	Nilai Impor menurut Golongan Barang (HS) F.O.B ( <i>Free On Board</i> ), 2012-2014.....	68
Tabel 5.3	Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan, 2010 - 2014 (juta US\$) .....	69
Tabel 6.1	Posisi Penghimpunan Dana Perbankan menurut Jenisnya di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010 – 2014 .....	74
Tabel 6.2	Penyaluran Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010 – 2014 .....	76
Tabel 6.3	Pinjaman yang diberikan Rupiah dan Valas Bank Umum dan BPR menurut Lapangan Usaha di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2012-2014.....	81

Tabel 6.4	Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Kalimantan Tengah, 2012-2014.....	83
Tabel 6.5	Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 serta Pertumbuhan PMTB Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah), 2010 – 2014.....	84
Tabel 6.6	Incremental Capital Output Ratio Provinsi Kalimantan Tengah, 2010 - 2014.....	86
Tabel 7.1	Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah .....	91
Tabel 7.2	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama, 2014.....	93
Tabel 7.3	Struktur Tenaga Kerja di Wilayah Regional Kalimantan (persen), 2014.....	95
Tabel 7.4	Struktur Ekonomi Wilayah Regional Kalimantan (persen), 2014.....	96
Tabel 7.5	Produktivitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2014.....	97
Tabel 7.6	Pergeseran Struktur Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010 dan 2014.....	99
Tabel 7.7	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota (persen), 2012-2014.....	101
Tabel 7.8	Dinamika Status Pekerjaan Utama Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2012-2014.....	103



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 PDRB ADHB dan ADHK 2010 Kalimantan Tengah (milyar rupiah), 2010-2014 .....	14
Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (persen), 2011-2014.....	17
Gambar 2.3 Struktur PDRB Kalimantan Tengah (persen), 2014.....	19
Gambar 2.4 PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Menurut Lapangan Usaha (Juta Rp), 2010-2014 .....	20
Gambar 2.5 Peranan PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Pembentukan PDRB Kalimantan Tengah, 2014.....	24
Gambar 3.1 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan NTB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (persen), 2011-2014.....	37
Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kategori Pertambangan dan Penggalan (persen), 2011-2014.....	40
Gambar 3.3 Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Industri Pengolahan (persen), 2010-2014.....	41
Gambar 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Subkategori Industri Pengolahan (persen), 2011 -2014 .....	42
Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 2011-2014.....	44
Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, Sampit dan Indonesia (persen), 2004 – 2014.....	56

Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya (persen), 2004-2014.....	56
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Kota Sampit (persen), 2004-2014 .....	57
Gambar 6.1 Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010-2014.....	73
Gambar 6.2 Perkembangan Penggunaan Dana Kredit Perbankan di Kalimantan Tengah, 2010 - 2014.....	77

<http://kalteng.bps.go.id>



## **BAB I. PENDAHULUAN**

**MAKSUD DAN TUJUAN ?**

**METODOLOGI PENULISAN ?**

**SISTEMATIKA PENULISAN ?**



**Pembangunan** yang dilaksanakan di suatu daerah merupakan proses pengelolaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Untuk memaksimalkan proses pembangunan daerah yang didukung oleh kebijakan pembangunan berdasarkan kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya alam, maka diperlukan alat ukur yang dapat menginformasikan tentang ke khas an daerah tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah seperti meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk penduduk, maka pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Kedua subjek pembangunan tersebut memiliki kedudukan yang sama untuk berinisiatif dalam program-program pembangunan yang memberi dampak positif bagi daerah.

Ada berbagai macam teori pembangunan ekonomi daerah yang jika diintegrasikan secara komprehensif dapat membantu dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Teori-teori seperti teori ekonomi neo klasik, teori basis ekonomi, teori lokasi, teori tempat sentral, teori kausasi kumulatif dan teori daya tarik merupakan beberapa teori yang dikemukakan para pakar pembangunan ekonomi regional. Pada dasarnya teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori yang membahas



tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pengembangan metode untuk menganalisis perekonomian suatu daerah diperlukan untuk menentukan tindakan yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan. Namun demikian, dalam menganalisis perekonomian daerah terdapat beberapa kendala berkaitan dengan ketersediaan data seperti keterbatasan data, ketidaksamaan konsep tentang data yang disajikan, dan kesulitan saat pengumpulan data.

Melihat betapa pentingnya ketersediaan data dalam analisis perekonomian regional, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah berusaha menyediakan data yang dapat digunakan dalam analisis perekonomian regional. Usaha ini di antaranya dengan menerbitkan secara rutin buku Laporan perekonomian regional Kalimantan Tengah yang memaparkan kondisi ekonomi regional sebagai dasar analisis perekonomian regional Kalimantan Tengah.

## 1.1 Maksud dan Tujuan

**Penyusunan** publikasi ini bermaksud untuk menjelaskan sekaligus memberikan deskripsi mengenai indikator ekonomi regional. Indikator-indikator tersebut menggambarkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Bagi pemerintah daerah, publikasi ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat sektor-sektor yang perlu mendapat perhatian lebih agar kinerjanya terus dapat

ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan dan pembuatan kebijakan tetap mengacu pada pola-pola yang telah ada dan terintegrasi dengan baik, sehingga tujuan pembangunan terlaksana sesuai dengan komitmen awal negara ini yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan publikasi ini adalah untuk memperoleh gambaran perekonomian Kalimantan Tengah secara lebih konkrit. Hal-hal yang dicakup dalam publikasi ini antara lain mengenai perkembangan ekonomi sektoral, perkembangan produksi, perkembangan harga, inflasi, ekspor dan impor, maupun indikator-indikator lainnya.

## 1.2 Metodologi Penulisan

Penyusunan gambaran perekonomian Kalimantan Tengah dalam publikasi ini ditempuh melalui pendekatan:

1. Studi kepustakaan, untuk memperoleh gambaran mengenai sistem ekonomi regional, perencanaan pembangunan regional, dan berbagai hal yang terkait dengan masalah pembangunan ekonomi regional.
2. Pengumpulan data-data dari berbagai sumber, untuk memperoleh data yang lebih rinci tentang produksi, harga, nilai tambah bruto, data ekspor, data impor dan sebagainya.

3. Melakukan analisis statistik deskriptif berdasarkan data-data kuantitatif, sehingga dapat dikaji secara lebih detail terhadap berbagai indikator ekonomi Kalimantan Tengah.

### 1.3 Sistematika Penulisan

Pembahasan dan analisis dalam laporan ini disusun dengan mengikuti sistematika sebagai berikut :

- Bab I** : Merupakan BAB pendahuluan, yang berisi latar belakang diperlukannya kegiatan ini, maksud dan tujuan, ruang lingkup kegiatan, metodologi dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Menguraikan tinjauan secara umum perekonomian Kalimantan Tengah, yang mengulas masalah pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi, PDRB per kapita, penggunaan PDRB serta ekspor dan impor.
- Bab III** : Menguraikan secara lebih rinci mengenai sektor-sektor yang dominan dalam kontribusinya terhadap perekonomian Kalimantan Tengah, yaitu berisi ulasan mengenai peranan dan pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Kuthanan dan Perikanan, Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian, Lapangan Usaha Industri Pengolahan, Lapangan Usaha Perdagangan Besar

dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Lapangan Usaha Konstruksi, Jasa Pendidikan Dan Lapangan Usaha Kesehatan dan Kegiatan Sosial Lainnya.

**Bab IV** : Menguraikan masalah perkembangan harga-harga, yaitu berisi ulasan mengenai perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi serta perkembangan nilai tukar petani selama tahun 2014.

**Bab V** : Menguraikan masalah moneter dan penanaman modal, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran kredit, serta perkembangan penanaman modal baik PMDN maupun PMA di Kalimantan Tengah.

**Bab VI** : Menguraikan mengenai angkatan kerja dan produktivitas, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), perkembangan kesempatan kerja, produktivitas tenaga kerja dan tingkat pengangguran.

**Bab VII** : Merupakan bab penutup yang berisi ringkasan dari uraian pada bab-bab terdahulu.





## **BAB II. LAPORAN EKONOMI**

**PERKEMBANGAN PDRB ?**

**STRUKTUR EKONOMI ?**

**PERTUMBUHAN EKONOMI ?**

**PDRB PER KAPITA ?**

**PDRB MENURUT PENGGUNAAN ?**

**PDRB KABUPATEN/KOTA ?**



**Pembangunan** nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, maju, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat hidup layak dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di belahan dunia. Keberhasilan pembangunan nasional tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah diantaranya pembangunan bidang ekonomi, karena pemerintah daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemerintah pusat. Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan peranan seluruh sumberdaya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi per tahun. Pencapaian pertumbuhan ekonomi ini salah satunya bergantung pada kemampuan daerah dalam memberdayakan sumber-sumber daya alam dan manusia yang tersedia di daerah.

Data statistik mempunyai peran penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, diantaranya sebagai bahan perencanaan untuk menentukan arah tujuan dan sasaran pembangunan. Data statistik juga diperlukan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan implikasinya terhadap masyarakat dari suatu kebijakan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa yang lalu. Peranan yang penting ini disebabkan data statistik dapat memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu dan masa sekarang.



Salah satu produk statistik yang dapat menggambarkan perkembangan perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang turunannya dapat menghasilkan angka pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi di suatu wilayah. Kegiatan perekonomian di suatu daerah tidak akan terlepas dari keberadaannya berdampingan dengan wilayah lain. Data lain yang cukup penting adalah data ekspor impor untuk melihat perkembangan perdagangan luar negeri dari suatu daerah.

## 2.1 Perkembangan PDRB

Nilai PDRB yang tinggi menunjukkan potensi ekonomi yang tinggi, karena menunjukkan ketersediaan faktor produksi yang melimpah atau karena efisiensi pengelolaan faktor produksi. Dalam Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi (MP3EI), **Koridor Ekonomi Kalimantan** memiliki tema pembangunan sebagai “Pusat Produksi dan Pengolahan Hasil Tambang & Lumbung Energi Nasional”. Dari sisi potensi sumber daya alam, Kalimantan cukup berbangga karena memiliki sumber daya yang melimpah terutama minyak bumi dan batubara. Namun demikian secara umum corak perekonomian keempat provinsi di Kalimantan agak berbeda.

**Tabel 2.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dengan Migas Regional Kalimantan (milyar rupiah), 2012 – 2014**

Provinsi	2012		2013		2014	
	PDRB Berlaku	%	PDRB Berlaku	%	PDRB Berlaku	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kalimantan Barat	106 958,80	12,77	118 623,26	13,36	131 933,45	14,15
Kalimantan Tengah	837 845,62	8,76	887 715,61	9,23	932 408,06	9,64
Kalimantan Selatan	106 725,43	12,74	115 876,46	13,05	131 592,89	14,11
Kalimantan Timur	550 736,00	65,73	571 310,00	64,36	579 010,00	62,10
<b>Kalimantan</b>	<b>1 602 265,85</b>	<b>100,00</b>	<b>1 693 525,33</b>	<b>100,00</b>	<b>1 774 944,40</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

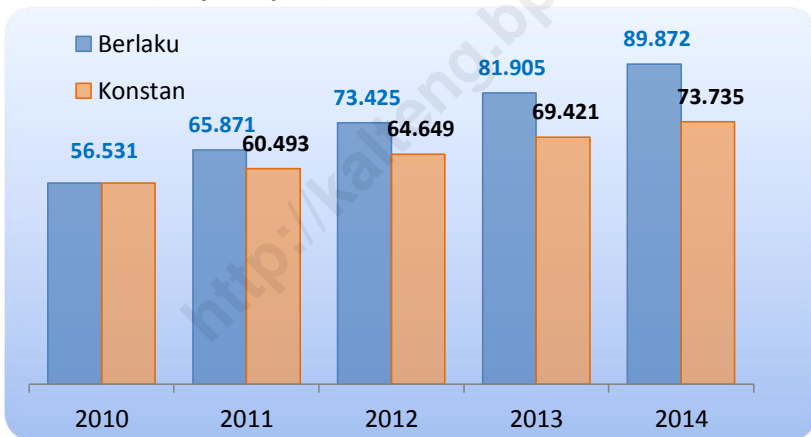
Dalam tabel 2.1, PDRB Kalimantan Tengah menempati urutan kedua pada pembentukan PDRB Kalimantan. Nilai PDRB harga berlaku tertinggi dicapai oleh Kalimantan Timur, sementara Kalimantan Tengah memiliki nilai nominal terkecil. Kalimantan Timur sebagai provinsi terluas dan mempunyai sumber daya alam yang berlimpah mampu menghasilkan PDRB terbesar di antara seluruh provinsi di Kalimantan. Bahkan gabungan dari PDRB ketiga provinsi lain selain Kalimantan Timur tidak lebih besar daripada PDRB Kalimantan Timur. Faktor sumber daya alam yang mendukung potensi ekonomi Kalimantan Timur adalah minyak bumi, batubara, gas dan mineral bumi lainnya.

## 2.2 Struktur Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku atau kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan

oleh Kalimantan Tengah pada tahun 2014 mencapai Rp. 89.872 milyar. Ini merupakan total nilai tambah bruto (NTB) yang dibentuk oleh seluruh kategori ekonomi di Kalimantan Tengah. PDRB Kalimantan Tengah mempunyai peranan 9,64 persen terhadap PDRB Pulau Kalimantan. Besaran ini merupakan yang terkecil dibandingkan provinsi lain di Pulau Kalimantan. Meskipun demikian, sumber daya ekonomi Kalimantan Tengah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

**Gambar 2.1 PDRB ADHB dan ADHK 2010 Kalimantan Tengah (milyar rupiah), 2010-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Setelah melihat besaran yang dihasilkan, untuk gambaran yang komprehensif tentang perekonomian Kalimantan Tengah, maka dapat dilihat lebih dalam pada strukturnya. Struktur ekonomi yang dibangun oleh kategori-kategori produksi bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Kategori dengan NTB terbesar akan menjadi

tulang punggung perekonomian suatu daerah dan semakin besar NTB suatu kategori maka semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap kategori ekonomi tersebut.

**Tabel 2.2 Peranan PDRB Kalimantan Tengah Menurut Lapangan Usaha (persen), 2010-2014**

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,65	23,74	23,09	22,70	23,50
B Pertambangan dan Penggalian	14,89	17,35	18,12	18,93	13,15
C Industri Pengolahan	15,36	14,57	13,99	13,71	16,10
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,08	0,08	0,08	0,09
F Konstruksi	8,53	8,06	8,12	7,76	8,35
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,97	10,73	10,53	9,99	11,35
H Transportasi dan Pergudangan	6,06	5,59	5,42	5,94	6,03
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,56	1,60	1,67	1,73	1,76
J Informasi dan Komunikasi	1,06	1,01	1,00	0,97	1,03
K Jasa Keuangan dan Asuransi	2,54	2,97	3,21	3,25	3,35
L Real Estat	1,89	1,91	1,95	1,93	2,01
M,N Jasa Perusahaan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,57	5,55	5,76	5,98	5,99
P Jasa Pendidikan	4,16	4,22	4,38	4,41	4,45
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,62	1,61	1,66	1,59	1,76
R,S,T,U Jasa lainnya	0,96	0,93	0,94	0,96	0,99
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

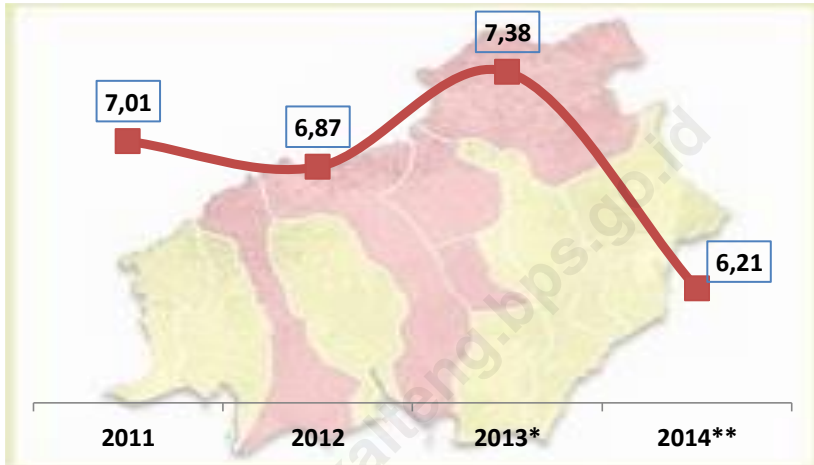
Struktur perekonomian Kalimantan Tengah didominasi oleh tiga kategori, yaitu Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Kategori Pertambangan dan Penggalian; serta Kategori Industri Pengolahan. Ketiga kategori ini memberikan kontribusi sebesar 52,76 persen dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah tahun 2014. Dari ketiga kategori tersebut, kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih yang terbesar, yaitu diatas 20 persen. Besarnya sumbangan Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB Kalimantan Tengah menunjukkan ekonomi Kalimantan Tengah masih bergantung pada sumber daya alam (*resource base*).

### 2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh *stake holders*, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan serta lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi

tersebut secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan.

**Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (persen), 2011-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Tengah tahun 2014 sebesar 6,21 persen, sedangkan tahun 2013 mencapai 7,38 persen. Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki kontribusi terbesar tumbuh sebesar 6,71 persen. Sedangkan Kategori Pertambangan dan Penggalian yang menjadi icon Pulau Kalimantan tumbuh negatif. Kategori Industri Pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar kedua tumbuh cukup menggembirakan, pertumbuhannya mencapai 12,16 persen. Pengadaan Listrik dan

Gas merupakan kategori yang paling tinggi pertumbuhannya, sebesar 16,10 persen. Kinerja kategori lainnya pada tahun 2014 mencatat pertumbuhan yang positif.

**Tabel 2.3 Laju Pertumbuhan Riil PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2014**

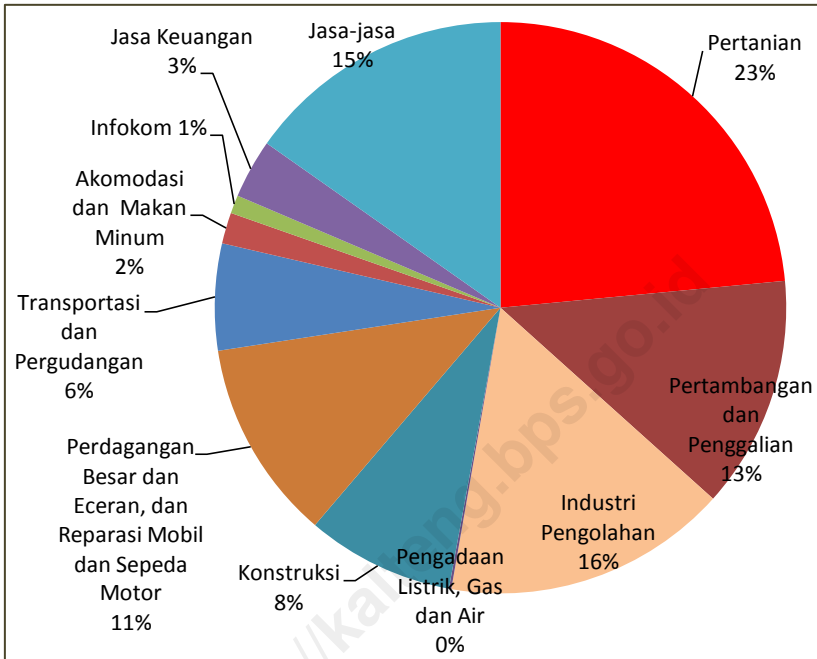
Lapangan Usaha		2011	2012	2013*	2014**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,65	2,62	3,46	6,71
B	Pertambangan dan Penggalian	18,32	11,07	15,97	-2,87
C	Industri Pengolahan	1,50	5,39	7,89	12,16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10,53	12,03	6,06	16,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,42	5,34	5,40	4,47
F	Konstruksi	5,25	7,77	3,08	9,92
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,10	7,99	4,29	7,68
H	Transportasi dan Pergudangan	3,80	4,19	11,52	2,14
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,95	9,62	6,00	8,21
J	Informasi dan Komunikasi	9,98	9,76	9,90	12,08
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	30,19	13,52	8,55	6,66
L	Real Estat	11,07	8,21	6,99	7,11
M,N	Jasa Perusahaan	10,17	5,14	7,76	4,54
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,45	7,33	7,00	8,86
P	Jasa Pendidikan	8,58	8,89	4,55	9,67
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,74	9,74	3,77	8,86
R,S,T,U	Jasa lainnya	4,54	8,16	4,98	8,86
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>7,01</b>	<b>6,87</b>	<b>7,38</b>	<b>6,21</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

**Gambar 2.3 Struktur PDRB Kalimantan Tengah (persen), 2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

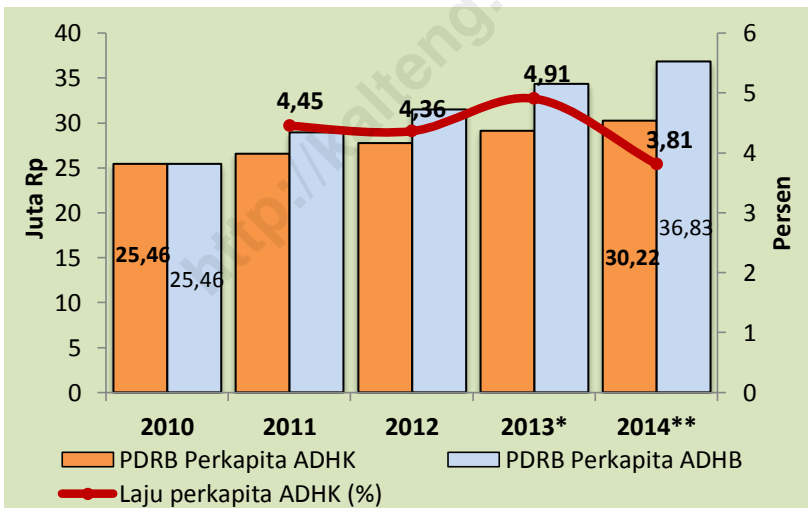
## 2.4 PDRB Per Kapita

Peningkatan pendapatan yang tinggi merupakan salah satu ukuran terhadap meningkatnya pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Pendapatan masyarakat ini didekati dengan PDRB per kapita. PDRB per kapita dihitung dengan membagi nilai nominal PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Untuk memacu peningkatan PDRB per kapita, maka laju pertumbuhan ekonomi harus jauh lebih besar dari pada laju pertumbuhan penduduk.



Namun demikian perlu diperhatikan bahwa PDRB perkapita yang disajikan disini belum memperhitungkan pendapatan yang keluar atau pendapatan yang masuk ke Kalimantan Tengah (*Net Factor Income From Abroad*). Sehingga pendapatan perkapita yang disajikan disini belum sepenuhnya menggambarkan pendapatan riil masyarakat. Kesulitan memperoleh data pendapatan yang keluar-masuk Kalimantan Tengah tersebut, menyebabkan PDRB perkapita tersebut digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur rata-rata pendapatan penduduk.

**Gambar 2.4 PDRB per Kapita dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita Menurut Lapangan Usaha (Juta Rp), 2010-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Keterangan : Sumbu kiri nilai PDRB perkapita ADHK dan ADHB dalam juta rupiah, sumbu kanan laju pertumbuhan perkapita dalam persen

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Pada tahun 2014,

PDRB per kapita Kalimantan Tengah mencapai 36,83 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 7,25 persen. PDRB per kapita atas dasar harga konstan juga meningkat menjadi Rp. 30,22 Juta pada tahun 2014. PDRB per kapita atas dasar harga konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 pertumbuhan PDRB perkapita atas dasar harga konstan sebesar 3,81 persen (lihat gambar 3.4). Walaupun angka ini masih belum dikurangi dengan pendapatan yang keluar-masuk Kalimantan Tengah, namun telah menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

## 2.5 PDRB Menurut Pengeluaran

PDRB selain disajikan menurut lapangan usaha yang merupakan cerminan dari nilai tambah yang ditimbulkan akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi disetiap kategori lapangan usaha, dapat juga disajikan menurut penggunaannya. PDRB menurut penggunaan dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam menggunakan dan mengalokasikan kembali hasil dari nilai tambah proses produksi tersebut.

Berdasarkan tabel 2.4, terlihat bahwa selama periode 2010–2014, terjadi pergeseran struktur dalam peranan perekonomian Kalimantan Tengah. Pada tahun 2010 produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (45,22 persen).

Namun pada tahun 2011 hingga 2014 peranan konsumsi rumah tangga mulai menurun seiring dengan peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang bertambah setiap tahunnya. Tahun 2014 PMTB mempunyai kontribusi terbesar pada pembentukan PDRB Pengeluaran Kalimantan Tengah (45,19 persen).

**Tabel 2.4 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010—2014**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013*</b>	<b>2014**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	45,22	43,25	43,13	42,27	42,47
2. Konsumsi LNPRT	1,22	1,19	1,22	1,27	1,32
3. Konsumsi Pemerintah	14,54	14,29	14,66	14,54	15,06
4. PMTB	42,68	43,62	45,67	45,22	45,19
5. Perubahan Inventori	1,49	1,18	1,09	0,94	1,40
6. Ekspor	42,25	42,56	41,35	42,04	42,78
7. Impor	-47,40	-46,08	-47,13	-46,28	-48,21
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2014

Ekspor Kalimantan Tengah juga mempunyai peran relatif besar. Sekitar 41 sampai dengan 42 persen produk dari Kalimantan Tengah mampu dibawa keluar baik dengan tujuan luar negeri maupun ke provinsi lain. Sekitar 17 sampai dengan 23 persen produk Kalimantan Tengah mampu menembus pasar internasional, dan selebihnya dibawa ke provinsi lain.

Impor juga mempunyai peran yang relatif besar. Sekitar 46 sampai dengan 48 persen permintaan domestik masih dipenuhi

oleh produk dari impor. Selama tahun 2010 hingga 2014 neraca perdagangan Kalimantan Tengah yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor cenderung lebih rendah dari nilai impor. Kecenderungan neraca perdagangan Kalimantan Tengah dalam periode tersebut menunjukkan posisi “defisit”.

**Tabel 2.5 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Provinsi Kalimantan Tengah (Persen), 2011—2014**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,51	4,89	4,40	3,92
2. Konsumsi LNPRT	7,89	8,38	9,08	8,83
3. Konsumsi Pemerintah	6,87	8,64	6,63	6,14
4. PMTB	10,95	7,03	3,81	7,18
5. Perubahan Inventori	-36,71	5,68	-20,60	123,99
6. Ekspor	7,50	8,96	12,42	2,37
7. Impor	7,22	7,60	5,23	2,99
<b>Total PDRB</b>	<b>7,01</b>	<b>6,87</b>	<b>7,38</b>	<b>6,21</b>

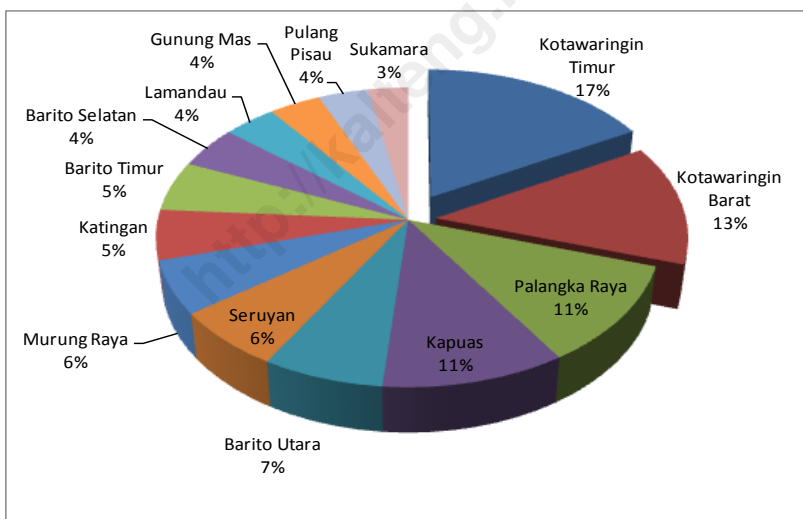
Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2014

Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 14 sampai dengan 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Begitu juga pengeluaran kegiatan Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) mempunyai peran relatif kecil hanya sekitar 1 persen.

## 2.6 PDRB Kabupaten/Kota

Kabupaten Kotawaringin Timur menghasilkan PDRB tertinggi diantara kabupaten/kota lain di Kalimantan Tengah. Tahun 2014 nilai PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 15,26 triliun rupiah, diikuti Kabupaten Kotawaringin Barat dengan nilai 11,78 triliun rupiah, dan Kota Palangka Raya dengan nilai 9,88 triliun rupiah. Sedangkan nilai PDRB terendah ada di Kabupaten Sukamara, yaitu 2,61 triliun rupiah.

**Gambar 2.5 Peranan PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Pembentukan PDRB Kalimantan Tengah, 2014**



Sumber : PDRB Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Tengah 2014

**Tabel 2.6 Kontribusi Terbesar PDRB Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah (persen), 2014**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Kategori Lapangan Usaha</b>	<b>Kontribusi</b>
(1)	(2)	(3)
Kotawaringin Barat	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,63
	Industri Pengolahan	25,28
Kotawaringin Timur	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23,85
	Industri Pengolahan	21,63
Kapuas	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,72
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,87
Barito Selatan	Pertambangan dan Penggalian	22,58
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,77
Barito Utara	Pertambangan dan Penggalian	47,36
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,57
Sukamara	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	34,21
	Industri Pengolahan	22,19
Lamandau	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,95
	Pertambangan dan Penggalian	16,1
Seruyan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,24
	Industri Pengolahan	30,38
Katingan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	29,79
	Industri Pengolahan	13,79
Pulang Pisau	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	40,86
	Konstruksi	16,22
Gunung Mas	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,3
	Pertambangan dan Penggalian	13,01
Barito Timur	Pertambangan dan Penggalian	44,34
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	19,47
Murung Raya	Pertambangan dan Penggalian	53,33
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,28
Palangka Raya	Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib Pertahanan dan	21,75
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,85

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Tengah 2014

Sebagian besar kabupaten/kota di Kalimantan Tengah masih bergantung pada Kategori Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kontribusi kategori lapangan usaha ini terhadap PDRB kabupaten/kota terbesar terjadi di Kabupaten Pulang Pisau, dengan lebih dari 40 persen PDRB kabupaten tersebut merupakan kontribusi dari Kategori Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai peranan 30 persen terhadap PDRB Kalimantan Tengah. Kedua kabupaten ini mengandalkan Kategori Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Kategori Lapangan Usaha Industri Pengolahan dalam perekonomiannya. Sedangkan Kota Palangka Raya sebagai ibukota provinsi yang menyumbang 11 persen terhadap perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah, bergantung pada perkembangan Kategori Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta Kategori Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Kabupaten Barito Utara, Murung Raya, Barito Timur, dan Barito Selatan yang mempunyai peranan masing-masing 7 persen, 6 persen, 5 persen, dan 4 persen terhadap PDRB Kalimantan Tengah ternyata sama -sama bergantung pada Kategori Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian. Kabupaten Murung Raya khususnya, 53 persen lebih dari total PDRB kabupatennya

merupakan kontribusi dari Kategori Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian. Dengan demikian pada tahun 2014 Kategori Lapangan Usaha tersebut merupakan Kategori Lapangan Usaha yang sangat besar mempengaruhi maju mundurnya perekonomian di kabupaten/kota tersebut.

**Tabel 2.7 Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se- Kalimantan Tengah, 2014**

Kabupaten/Kota	PDRB ADHK (juta rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	9 424 987,66	6,96	6,95
Kotawaringin Timur	12 856 684,01	7,68	7,53
Kapuas	7 683 933,31	6,79	7,03
Barito Selatan	3 378 928,25	5,22	5,69
Barito Utara	5 391 112,90	7,13	3,74
Sukamara	2 115 689,30	6,38	6,07
Lamandau	2 699 458,14	6,96	7,00
Seruyan	4 700 792,95	6,23	5,37
Katingan	3 745 961,06	6,31	6,55
Pulang Pisau	2 501 602,28	6,71	7,79
Gunung Mas	2 504 683,84	6,87	6,42
Barito Timur	4 072 824,56	6,68	5,50
Murung Raya	4 386 136,56	6,43	6,00
Palangka Raya	7 722 894,89	7,47	6,91

Sumber : PDRB Kabupaten/Kota Se-Kalimantan Tengah 2014



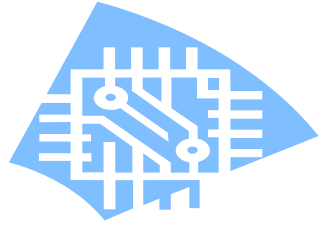
Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran makro mengenai hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh seluruh stake holders , baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu gambaran dari peningkatan pendapatan yang berakibat pada peningkatan kemakmuran dan taraf hidup. Karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan serta lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduknya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan.

Kondisi perekonomian wilayah kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tahun 2014 secara umum mengalami perlambatan. Sebagian besar kabupaten/kota tidak mampu mencapai level pertumbuhan yang sama dibandingkan tahun sebelumnya, kecuali lima kabupaten/kota yaitu Kabupaten Kapuas, Barito Selatan, Lamandau, Katingan, dan Pulang Pisau. Selain itu, terdapat enam kabupaten yang pertumbuhannya dibawah level provinsi (6,21%), yaitu Kabupaten Barito Selatan (5,69%), Barito Utara (3,74%), Sukamara (6,07%), Seruyan (5,37%), Barito Timur (5,50%), dan Murung Raya (6,00%). Pertumbuhan ekonomi yang paling pesat terjadi di Kabupaten Pulang Pisau dan Kotawaringin

Timur, dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 7,79 persen dan 7,53 persen. Sedangkan Kabupaten Kapuas, Lamandau, Kotawaringin Barat, dan Kota Palangka Raya mencetak laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,03 persen, 7 persen, 6,95 persen dan 6,91 persen. Kemudian diikuti Kabupaten Katingan dan Gunung Mas, masing-masing sebesar 6,55 persen dan 6,42 persen.

<http://kalteng.bps.go.id>





## **BAB III. PERKEMBANGAN SEKTORAL**

**Kategori Pertanian ?**

**Kategori Pertambangan dan Penggalian ?**

**Kategori Industri Pengolahan ?**

**Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, ?**

**Reparasi Mobil**

**dan Sepeda Motor ?**

**Kategori Konstruksi ?**

**Kategori Jasa Pendidikan dan Kategori ?**

**esehatan dan**

**Kegiatan Sosial ?**



Provinsi Kalimantan Tengah memiliki visi “MENERUSKAN DAN MENUNTASKAN PEMBANGUNAN KALIMANTAN TENGAH AGAR RAKYAT LEBIH SEJAHTERA DAN BERMARTABAT DEMI KEJAYAAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)”. Hal ini seperti disebutkan dalam RPJMD tahun 2010 – 2015. Misi yang dijalankan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Tengah dalam rangka mencapai visinya adalah :

- Sinergi Pembangunan Kewilayaan Kalimantan Tengah melalui pemantapan Rencana Penataan Ruang Provinsi (RTRWP) secara berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan rakyat dan lingkungan hidup.
- Menciptakan Pendidikan Berkualitas dan Terakses serta Merata.
- Menjamin kesehatan masyarakat yang merata dan mudah terjangkau.
- Pembangunan dan peningkatan infrastruktur yang menjangkau kantong-kantong pemukiman penduduk dan memfasilitasi pembangunan ekonomi rakyat.
- Pengembangan dan penguatan ekonomi kerakyatan yang saling bersenergi dan berkelanjutan.
- Pelembagaan sistem penguatan kapasitas SDM masyarakat dan pemerintah.
- terciptanya kerukunan dan kedamaian serta sinergitas dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Tengah.

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur terhadap capaian misi-misi tersebut. Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi, perhatian pemerintah ditujukan pada sektor-sektor andalan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian regional seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, dengan tetap memperhatikan daya serap tenaga kerja dan dampaknya bagi pengentasan kemiskinan. Memang tidak semua sektor mampu memberi kesejahteraan yang besar kepada masyarakat. Seperti sektor pertambangan dan penggalian yang notabene merupakan capital intensive, sehingga kenaikan nilai tambah di sektor ini tidak serta merta berimbas pada kenaikan kesejahteraan.

Sektor-sektor dominan yang memberikan kontribusi relatif besar terhadap ekonomi regional mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sektor pertanian didominasi kegiatan pertanian tanaman bahan makanan, perkebunan dan perikanan. Kegiatan pertanian tanaman bahan makanan dan perikanan umumnya dilakukan oleh usaha kecil dan rumah tangga yang banyak dikerjakan sebagian besar masyarakat Kalimantan Tengah. Usaha perkebunan kendati masih banyak dilakukan oleh usaha kecil dan rumah tangga, sekarang mulai didominasi oleh perusahaan yang bergerak dalam usaha perkebunan besar seperti perkebunan karet dan kelapa sawit.

Selain peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah Kalimantan Tengah memandang perlu untuk membuka keterisolasian daerah, pendidikan dan kesehatan. Hal ini tertuang dalam misi “Pembangunan dan peningkatan infrastruktur yang menjangkau kantong-kantong pemukiman penduduk dan memfasilitasi pembangunan ekonomi rakyat”. “Menciptakan Pendidikan Berkualitas dan Terakses serta Merata” dan “Menjamin kesehatan masyarakat yang merata dan mudah terjangkau”.

### 3.1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Kategori ini mencakup Subkategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang terdiri atas golongan tanaman pangan, golongan tanaman hortikultura, golongan tanaman perkebunan, golongan peternakan, dan golongan jasa pertanian dan perburuan, Subkategori kehutanan dan Penebangan Kayu, dan Subkategori Perikanan. Kategori ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 pada kategori ini terbesar adalah pada Sub Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian sebesar 8,01 persen. Pertumbuhan yang tinggi ini didorong oleh Golongan Tanaman Pangan yaitu tumbuh sebesar 9,81 persen yang diikuti oleh Golongan Tanaman Perkebunan sebesar 8,48 persen. Sedangkan Sub kategori lainnya mencetak laju pertumbuhan yang positif kecuali Subkategori



perikanan (-3,21%). Berturut-turut Golongan Tanaman Hortikultura, Golongan Peternakan dan Golongan Jasa Pertanian dan Perburuan, serta Subkategori Kehutanan dan Penebangan Kayu mencetak laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,45 persen, 3,90 persen, 3,90 persen dan 6,65 persen.

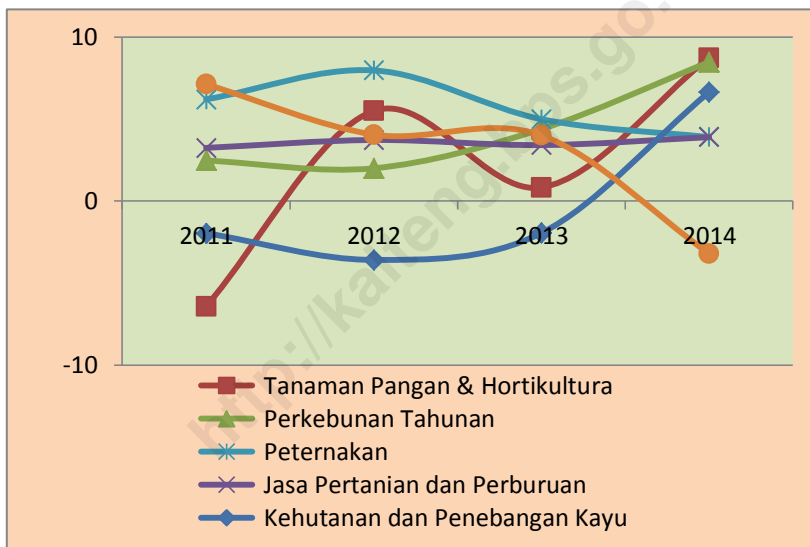
**Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan NTB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (%), 2011-2014**

Sub Kategori Lapangan usaha	2012		2013*		2014**	
	Pertumbuhan	Sumber pertumbuhan	Pertumbuhan	Sumber pertumbuhan	Pertumbuhan	Sumber pertumbuhan
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,03	2,47	3,87	3,17	8,01	6,59
Tanaman Pangan & Hortikultura	5,50	0,67	0,83	0,10	8,73	1,06
Perkebunan Tahunan	2,00	1,22	4,39	2,66	8,48	5,18
Peternakan	7,97	0,50	4,99	0,33	3,90	0,26
Jasa Pertanian dan Perburuan	3,72	0,08	3,41	0,08	3,90	0,09
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	(3,59)	(0,28)	(1,95)	(0,14)	6,65	0,46
3. Perikanan	4,06	0,43	4,00	0,43	(3,21)	(0,35)
<b>Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan</b>	<b>2,62</b>	<b>2,62</b>	<b>3,46</b>	<b>3,46</b>	<b>6,71</b>	<b>6,71</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tahun 2014 Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan memberikan andil terhadap pertumbuhan PDRB Kalimantan Tengah sebesar 6,71 persen. Sub Lapangan Usaha Perkebunan Tahunan merupakan pendorong terbesar pada Lapangan Usaha ini.

**Gambar 3.1 Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan NTB Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (persen), 2011-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi lapangan usaha utama dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah. Lapangan usaha ini memberi kontribusi terhadap PDRB tahun 2014 sebesar 23,50 persen. Golongan Tanaman Perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap

PDRB yaitu tercatat sebesar 14,53 persen. Peranan Golongan Tanaman perkebunan mengalami peningkatan seiring peningkatan laju pertumbuhannya.

Tabel 3.2 Kontribusi Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap PDRB (persen), 2010-2014

Sub Kategori Lapangan usaha	2012	2013*	2014**
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	18,89	18,62	19,46
Tanaman Pangan & Hortikultura	2,88	2,80	2,86
Perkebunan Tahunan	13,99	13,80	14,53
Peternakan	1,48	1,49	1,53
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,53	0,53	0,53
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,57	1,51	1,58
3. Perikanan	2,62	2,58	2,46
<b>Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan</b>	<b>23,09</b>	<b>22,70</b>	<b>23,50</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

### 3.2 Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi Kategori Pertambangan dan Penggalian terhadap total PDRB mengalami penurunan di tahun 2014. Batubara, bauksit, bijih besi dan beberapa bahan tambang lainnya belum bisa diolah dan ditingkatkan nilai tambahnya. Penerapan UU mineral dan batubara pada tahun 2014 yang mengatur kebijakan ekspor barang tambang mentah (*raw materials*) berimbas kepada peranan dan laju pertumbuhan icon Pulau Kalimantan ini.

Beberapa tahun yang lalu kontribusi kategori ini mencapai 17-18 persen, di tahun 2014 kontribusinya turun menjadi 13 persen dari total PDRB. Kategori yang berkontribusi terbesar adalah Pertambangan Batubara dan lignit yaitu sebesar 68,23 persen pada tahun 2014. Terjadi peningkatan kontribusi pada sub kategori ini. Namun disisi lain, kontribusi Pertambangan Bijih Logam menurun cukup dalam. Perusahaan pertambangan bijih logam mengurangi bahkan menghentikan aktivitas penambangan karena belum terbangunnya *smelter* yang mengolah barang tambang untuk meningkatkan nilai tambahnya sebagai syarat ekspor barang tambang.

**Tabel 3.3 Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Pertambangan dan Penggalian (persen), 2010-2014**

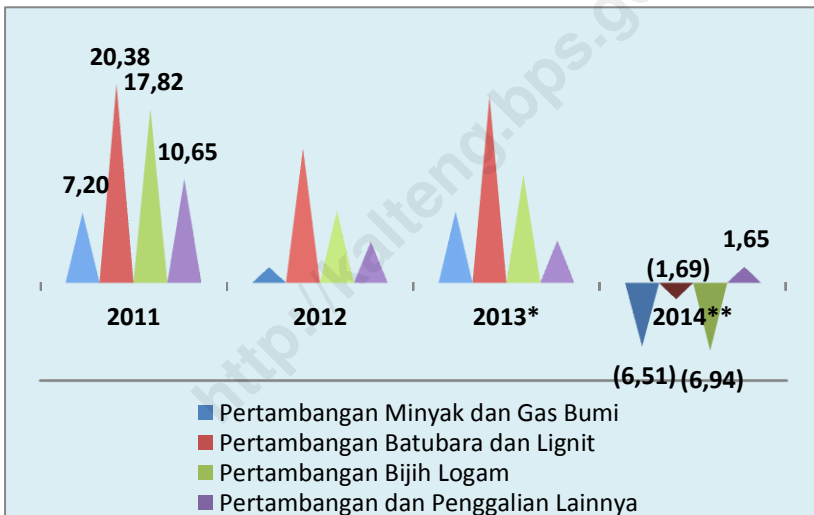
Sub Kategori Lapangan usaha	2012	2013*	2014**
1. Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	1,03	1,02	0,74
2. Pertambangan Batubara dan Lignit	11,45	12,22	8,98
3. Pertambangan Bijih Logam	4,87	4,91	2,59
4. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,77	0,78	0,85
<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>18,12</b>	<b>18,93</b>	<b>13,15</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Kategori Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 2,87 persen pada tahun 2014.

Pertumbuhan negatif terjadi disemua subkategori kecuali Subkategori Pertambangan dan Penggalian Lainnya. Komoditas Subkategori Pertambangan dan Penggalian Lainnya (khususnya penggalian) mayoritas digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Sehingga masih mampu tumbuh positif, meskipun mengalami perlambatan dibanding tahun 2013.

**Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kategori Pertambangan dan Penggalian (persen), 2011-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

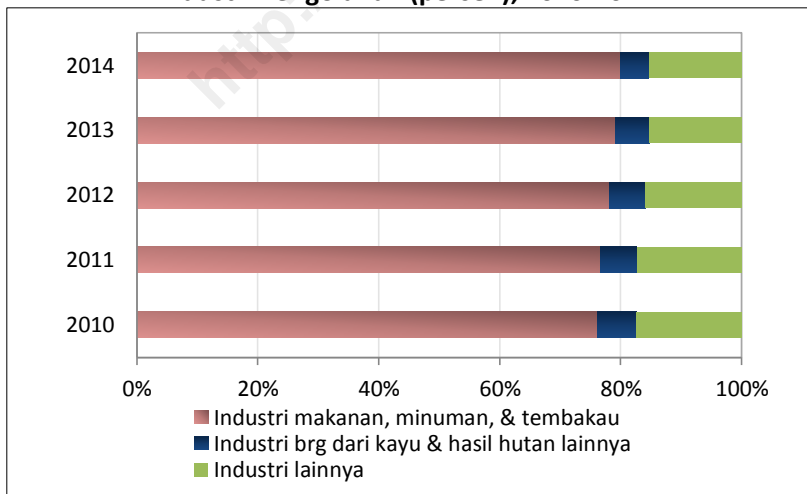
Penurunan yang sangat dalam pada kategori ini membawa efek domino pada struktur dan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. Diantaranya yang mendapat dampak cukup besar adalah Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi

Mobil dan Sepeda Motor dan Kategori Transportasi dan Pergudangan khususnya angkutan laut.

### 3.3 Industri Pengolahan

Kontribusi Kategori Industri Pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Tengah mencapai 16,10 persen. Pada Kategori Industri Pengolahan, kontribusi terbesar adalah Subkategori Industri Makanan dan Minuman mencapai 79,88 persen di tahun 2014. Subkategori ini didominasi oleh industri CPO (*crude palm oil*) dan turunannya. Subkategori Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya juga merupakan Subkategori yang kontribusinya cukup besar dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah.

**Gambar 3.3 Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Industri Pengolahan (persen), 2010-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Kinerja Kategori Industri Pengolahan pada tahun 2014 cukup menggembirakan, pertumbuhannya mencapai 12,16 persen. Sepanjang tahun 2011-2014 pertumbuhan kategori ini meningkat dari tahun ketahun. Besarnya peranan Subkategori Industri Makanan dan Minuman memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap Pertumbuhan kategori ini.

**Gambar 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Subkategori Industri Pengolahan (persen), 2011 -2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Peningkatan sub kategori ini seiring dengan peningkatan produksi dari perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah. Komoditas kelapa sawit tergolong baik untuk menggerakkan aktivitas perekonomian. Dimulai dari aktivitas perkebunannya dalam menghasilkan bahan baku berupa tandan buah segar, kemudian komoditas tersebut harus melalui proses industri terlebih

dahulu menjadi CPO untuk dapat dikeluarkan/ diperdagangkan. Kegiatan ekonominya meningkatkan nilai tambah pada Kategori Pertanian kemudian mengalir ke Kategori Industri Pengolahan yang outputnya menghasilkan nilai tambah pada Subkategori Industri Makanan dan Minuman.

Meskipun CPO masih dianggap bahan mentah namun prosesnya sudah menghasilkan dua output yang saling berkaitan dalam menggerakkan perekonomian. Akan semakin baik lagi jika industri hilir dari kelapa sawit (sudah ada satu perusahaan minyak goreng di Kabupaten Kotawaringin Barat) berada dalam satu wilayah. Sehingga, selain semakin meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas kelapa sawit juga meningkatkan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Tengah.

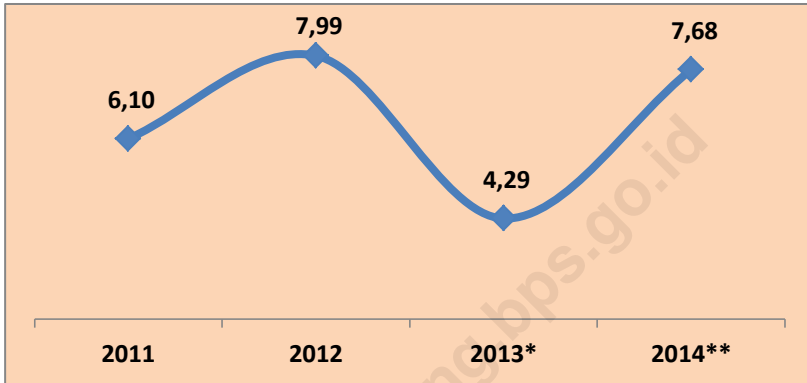
### **3.4 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Dalam siklus ekonomi, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berperan sebagai perantara antara produsen dan konsumen. Pada tahun 2014, Kategori ini memberikan kontribusi sebesar 11,35 persen dalam pembentukan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. Peningkatan aktivitas kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Kategori



Industri Pengolahan berkontribusi pada peningkatan nilai tambah pada kategori ini.

**Gambar 3.5 Laju Pertumbuhan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 2011-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tahun 2014 Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 7,68 persen. Sepanjang periode 5 (lima) tahun terakhir, kategori ini tumbuh positif dan cenderung meningkat dari tahun ketahun. Meskipun sempat mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 terjadi perlambatan pertumbuhan pada Golongan Tanaman Pangan dan Golongan Tanaman Hortikultura. Peranan keduanya terhadap pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah cukup besar, sehingga memberi dampak terhadap aktivitas perdagangan.

### 3.5 Konstruksi

Misi pemerintah dalam pembangunan Bumi Tambun Bungai untuk membuka keterisolasian daerah adalah *“Pembangunan dan peningkatan infrastruktur yang menjangkau kantong-kantong pemukiman penduduk dan memfasilitasi pembangunan ekonomi rakyat”*. Prioritas pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam membuka keterisolasian daerah-daerah pedalaman berdampak pada pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan merupakan pendorong utama tumbuhnya Kategori Lapangan Usaha Konstruksi pada lima tahun terakhir.

Kinerja Konstruksi mampu mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat. Karena output sektor ini, yaitu pembangunan fisik konstruksi berpengaruh langsung terhadap lapangan Usaha lainnya. Sejalan dengan pertumbuhannya, peranan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Tengah meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2014 Kategori Konstruksi menyumbang sebesar 8,35 persen terhadap total perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah, meningkat dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 7,76 persen. Dengan penghitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan konstruksi Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan dari 3,08 persen pada tahun 2013 menjadi 9,92 persen pada tahun 2014.

Seiring dengan terbukanya akses jalan darat antar daerah gejala pergeseran moda transportasi terjadi di Kalimantan Tengah. Masyarakat beralih ke sarana transportasi darat setelah terbukanya akses jalan darat menuju ibukota. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar pada pertumbuhan Subkategori Angkutan sungai Danau dan Penyeberangan.

Disamping meningkatnya investasi baik bangunan untuk tempat tinggal, jasa akomodasi (perhotelan) maupun investasi pada perusahaan-perusahaan besar dan sedang juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya peranan Kategori Lapangan Usaha Konstruksi terhadap perekonomian Kalimantan Tengah.

### 3.6 Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Selama tahun 2010-2014 kontribusi kategori Jasa Pendidikan relatif stabil dengan tren yang meningkat. Pada tahun 2014 Jasa Pendidikan menyumbang sebesar 4,45 persen terhadap total perekonomian Kalimantan Tengah, meningkat dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 4,16 persen. Dengan penghitungan atas dasar harga konstan 2010, jasa pendidikan Kalimantan Tengah tumbuh 9,67 persen pada tahun 2014.

Untuk menjamin kesehatan masyarakat yang merata dan mudah terjangkau pemerintah berusaha meningkatkan pelayanan kesehatan melalui peningkatan sarana prasarana kesehatan melalui rumah sakit dan puskesmas. Peningkatan sarana prasarana

digelontorkan melalui APBD pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah.

Pada tahun 2014, kontribusi kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Lainnya terhadap perekonomian Kalimantan Tengah sebesar 1,76 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 8,86 persen. Selama tahun 2010-2014 perannya relatif stabil dengan menunjukkan sedikit peningkatan. Sedangkan laju pertumbuhannya selalu di atas 8 persen, meskipun sempat terjadi perlambatan pada tahun 2013.





## **BAB IV. PERKEMBANGAN HARGA- HARGA**

**INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) DAN ?  
LAJU INFLASI  
NILAI TUKAR PETANI ?**

<http://kalteng.bps.go.id>



Inflasi disuatu daerah adalah indikator penting untuk bahan analisis ekonomi karena menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi karena adanya kegiatan ekonomi dengan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan inflasi pada publikasi ini adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Palangka Raya dan Indeks Harga Konsumen Kota Sampit yang diterbitkan secara bulanan oleh BPS pusat berdasar data hasil survei BPS Propinsi Kalimantan Tengah.

Secara umum, dinamika perubahan harga barang dan jasa tercakup dalam suatu indeks yang disebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Inflasi/ deflasi pada dasarnya merupakan persentase perubahan dari IHK, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

INF = inflasi (atau deflasi) pada waktu (bulan atau tahun) t;

IHK = Indeks Harga Konsumen;

Tujuan penyusunan inflasi adalah untuk memperoleh indikator yang menggambarkan perkembangan harga. Manfaat yang didapat dari penyusunan inflasi, diantaranya sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan baik tingkat ekonomi mikro atau makro, baik fiskal maupun moneter. Pada tingkat mikro, rumah



tangga/masyarakat misalnya, dapat memanfaatkan angka inflasi untuk dasar penyesuaian nilai pengeluaran kebutuhan sehari – hari dengan pendapatan mereka yang relatif tetap.

Pada tingkat korporasi angka inflasi dapat dipakai untuk perencanaan pembelanjaan dan kontrak bisnis. Dalam lingkup yang lebih luas (makro) angka inflasi menggambarkan kondisi/ stabilitas moneter dan perekonomian. Secara spesifik kegunaan angka inflasi antara lain untuk:

- a) Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*),
- b) Penyesuaian nilai kontrak (*contractual payment*),
- c) Eskalasi nilai proyek (*project escalation*),
- d) Penentuan target inflasi (*inflation targeting*),
- e) Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*budget indexation*),
- f) Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP deflator*),
- g) Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*),
- h) Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Kestabilan harga yang terindikasi dari besaran inflasi yang relatif kecil dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi

yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun sehingga standar hidup pun melemah dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Kestabilan harga antara lain dipengaruhi oleh tingkat persediaan suatu komoditi dan faktor permintaan. Jika persediaan komoditi melimpah, misalnya pada musim panen, maka harga komoditi tersebut cenderung akan menurun. Sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu komoditi sangat tinggi maka harga akan cenderung naik dan bisa jadi tidak terkontrol.

#### 4.1 Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan suatu besaran yang mengukur perubahan harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (household) atau masyarakat dalam waktu tertentu. Dalam penghitungan IHK, barang dan jasa yang dikonsumsi diringkas menjadi 7 (tujuh) kelompok, yakni : kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga; serta kelompok transportasi dan komunikasi.

Perubahan harga yang dimaksud dalam penghitungan IHK adalah perubahan harga komoditi pada tahun berlaku dibandingkan dengan harga pada tahun dasar. Mulai bulan Juni 2008 penghitungan IHK menggunakan tahun dasar 2007 (2007=100) dengan cakupan 66 kota di Indonesia atau 8 kota di Kalimantan. Cakupan kembali diperbarui pada tahun 2014, di mana IHK dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2012 (2012=100) dan meliputi 82 kota di Indonesia atau 9 kota di Kalimantan. Nilai IHK sama dengan 100 artinya harga komoditi pada tahun berlaku sama dengan harga tahun dasar. Nilai IHK kurang dari 100 artinya harga komoditi pada tahun berlaku lebih rendah dibandingkan harga komoditi yang sama pada tahun dasar dan sebaliknya.

Besaran perubahan nilai IHK pada dua titik berbeda (*point to point*) menjadi dasar perhitungan inflasi. Inflasi bulan September

misalnya, membandingkan IHK bulan September dengan IHK bulan Agustus di tahun yang sama. Demikian pula inflasi tahunan berarti membandingkan IHK bulan Desember tahun berjalan dengan IHK bulan Desember tahun sebelumnya.

Penghitungan inflasi tahun 2014 ini didasarkan pada paket komoditas dan diagram timbang hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2012 yang dijadikan sebagai tahun dasar.

### **Tingkat Inflasi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2014**

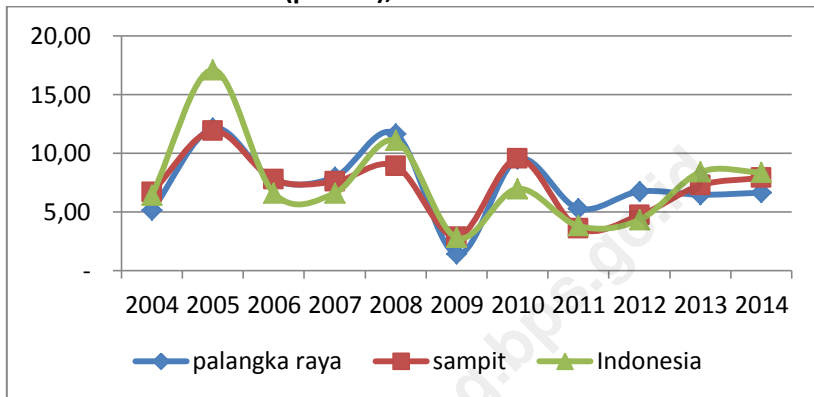
Selama tahun 2004 sampai tahun 2014 inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2005. Inflasi tahun 2005 untuk Kota Palangka Raya sebesar 12,12 persen dan inflasi Kota Sampit tahun yang sama sebesar 11,90 persen. Tetapi inflasi Nasional tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11 persen. Sedangkan tingkat inflasi yang paling rendah selama tahun 2004 sampai tahun 2014 untuk kota Palangka Raya, Sampit dan Indonesia terjadi pada tahun 2009 yaitu masing-masing sebesar 1,39 persen, 2,85 persen dan 5,06 persen. Pada tahun 2014 inflasi Kota Palangka Raya, Kota Sampit dan Indonesia dibanding tahun 2013 sebesar 6,63 persen; 7,90 persen dan 11,06 persen.

### **Trend Tingkat Inflasi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2015**

Apabila kita perhatikan gambar garis trend inflasi Kota Palangka Raya, Kota Sampit tidak sama. Garis trend Kota Palangka Raya dari tahun 2004 sampai tahun 2014 mengalami

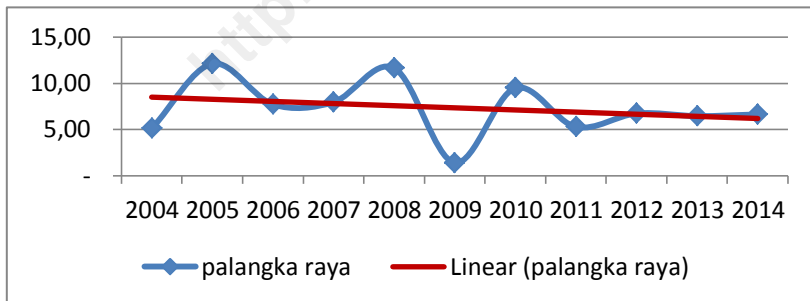
kecenderungan menurun yang landai, sedangkan garis trend inflasi Sampit menunjukkan kecenderungan menurun yang cukup tajam.

**Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya, Sampit dan Indonesia (persen), 2004 – 2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

**Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya (persen), 2004-2014**



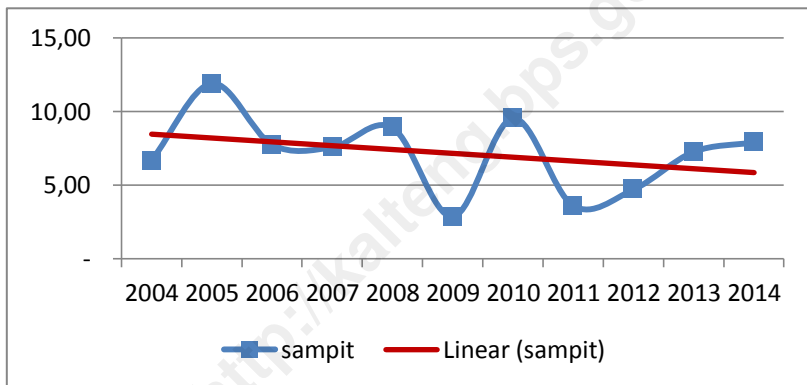
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Dari hasil penghitungan inflasi di kedua kota di Kalimantan Tengah terlihat bahwa laju inflasi Kota Palangka Raya pada tahun

2014 (Januari sampai dengan Desember) mencapai 6,63 persen dan kota Sampit sebesar 7,90 persen. Keduanya masih lebih rendah jika dibandingkan laju inflasi nasional yang mencapai 8,36 persen.

Laju inflasi tahun 2014 baik di Kota Palangka Raya maupun kota Sampit lebih tinggi dibandingkan laju inflasi tahun sebelumnya yang masing-masing mencapai 6,45 persen dan 7,25 persen.

**Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Kota Sampit (persen), 2004-2014**



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Tingkat inflasi di kota Sampit tahun 2014 ini merupakan yang tertinggi selama 4 tahun terakhir, yaitu mencapai 9,53 persen. Sedangkan di Kota Palangka Raya merupakan yang ketiga tertinggi setelah inflasi pada tahun 2010 dan 2012 yang masing-masing mencapai 9,49 persen dan 6,73 persen.

## 4.2 Nilai Tukar Petani (NTP)

Pertanian merupakan lapangan usaha paling dominan terhadap kegiatan perekonomian di Kalimantan Tengah. Selama tahun 2010 sampai dengan 2014, lapangan usaha pertanian memberikan kontribusi sebesar 22-24 persen terhadap PDRB Kalimantan Tengah dan merupakan tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.1 Indeks Nilai Tukar Petani Kalimantan Tengah, 2013-2015

Tahun/Bulan	Indeks Diterima (It)	Dindeks Dibayar (Ib)	NTP
(1)	(2)	(3)	(4)
2013	139,03	113,15	98,31
2014	112,81	111,41	101,29
2015	-	-	-
Januari	115,89	116,71	99,30
Februari	114,77	116,01	98,93
Maret	115,00	116,46	98,75
April	115,50	117,03	98,69
Mei	115,77	118,00	98,11
Juni	116,96	118,61	98,60
Juli	118,11	119,07	99,19
Agustus	118,42	119,27	99,29
September	117,42	119,06	98,62
Oktober	117,52	119,25	98,55

Sumber: Statistik Harga Produsen, BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Pada tahun 2013 nilai tukar petani sebesar 98,31, mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 102,29. Hal ini sejalan dengan kontribusi Kategori Lapangan Usaha Pertanian terhadap PDRB yang mengalami peningkatan dari 22,70 persen pada tahun 2013 menjadi 23,50 persen pada tahun 2014.

## Indeks Harga Yang Diterima Petani (It)

Indeks harga yang diterima petani (It) mencerminkan harga yang diterima petani dari hasil produksinya atau rata-rata harga di tingkat produsen. Seperti halnya indeks-indeks lainnya, pengukuran indeks ini juga dibandingkan dengan tahun dasar. Menurut komponennya, ternyata pendorong utama penciptaan It lebih dipengaruhi oleh kelompok tanaman bahan makanan dan hortikultura.

Tabel 4.2 Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015

Bulan	Tanaman Pangan	Horti-kultura	Perkebunan Rakyat	Peter-nakan	Peri-kanan	Gabung-an
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	114,74	119,88	114,85	111,91	124,22	115,89
Februari	115,47	117,38	112,42	111,53	124,52	114,77
Maret	116,52	117,94	112,10	111,17	124,88	115,00
April	114,44	119,24	114,45	111,17	124,82	115,50
Mei	116,98	119,24	113,32	111,16	124,89	115,77
Juni	116,86	119,27	115,82	113,52	124,73	116,96
Juli	117,72	121,15	117,03	114,90	124,38	118,11
Agustus	117,44	122,75	116,86	115,73	125,23	118,42
September	117,13	123,05	113,73	116,33	125,81	117,42
Oktober	120,46	123,20	111,44	115,62	127,38	117,52

Sumber: Statistik Harga Produsen, BPS Provinsi Kalimantan Tengah



## Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Seiring dengan kenaikan indeks It, indeks harga yang dibayar petani (Ib) terus menunjukkan kenaikan. Pada Agustus tahun 2015 Ib sebesar 119,27. Kenaikan Ib menunjukkan bahwa harga yang dibayar petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga (KRT) dan biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) mengalami peningkatan.

Tabel 4.3 Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015

Bulan	Konsumsi Rumah Tangga	BPPBM	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	118,59	109,94	116,71
Februari	117,86	109,47	116,01
Maret	118,24	110,17	116,46
April	118,69	111,09	117,03
Mei	119,84	111,39	118,00
Juni	120,53	111,72	118,61
Juli	120,98	112,21	119,07
Agustus	121,20	112,35	119,27
September	120,86	112,62	119,06
Oktober	121,10	112,65	119,25

Sumber: Statistik Harga Produsen, BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Jika dilihat besaran indeks KRT dan BPPBM, ternyata pengaruh indeks KRT (121,20) lebih besar dibandingkan indeks BPPBM (112,35). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan konsumsi rumah tangga petani lebih tinggi dibandingkan

kenaikan harga biaya produksi jika dibandingkan dengan harga pada tahun dasar.

**Tabel 4.4 Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) menurut Subsektor di Kalimantan Tengah, Januari-Oktober 2015**

Bulan	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan Rakyat	Peternakan	Perikanan	Gabungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	117,50	116,44	116,88	113,71	119,79	116,71
Februari	116,82	115,86	116,14	113,38	118,23	116,01
Maret	117,28	116,22	116,66	113,74	118,63	116,46
April	118,07	116,59	117,14	114,16	119,64	117,03
Mei	119,12	117,56	118,14	115,00	120,37	118,00
Juni	119,86	118,16	118,70	115,56	120,95	118,61
Juli	120,18	118,64	119,25	116,04	121,37	119,07
Agustus	120,44	118,80	119,39	116,26	121,64	119,27
September	120,24	118,47	119,11	116,24	121,73	119,06
Oktober	120,42	118,61	119,24	116,42	122,30	119,25

Sumber: Statistik Harga Produsen, BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Perubahan indeks konsumsi rumah tangga (KRT) mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah pedesaan. Pada bulan Oktober 2015, di daerah pedesaan Kalimantan Tengah terjadi inflasi sebesar 0,20% akibat naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 0,11%, kelompok makanan jadi naik sebesar 0,41%, kelompok perumahan naik sebesar 0,24%, kelompok kesehatan naik sebesar 0,13%, kelompok transportasi & komunikasi naik sebesar 0,17%. Sementara dua kelompok lainnya yaitu

kelompok sandang dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan indeks.

Dilihat dari biaya produksi dan penambahan barang modal pertanian, pada bulan Agustus 2015 terjadi kenaikan indeks sebesar 0,13% dibandingkan kondisi bulan Juli 2015. Kenaikan ini disebabkan harga bibit naik 0,32%, harga pupuk, obat-obatan dan pakan naik 0,11%, biaya sewa dan pengeluaran lainnya naik 0,28%, biaya transportasi naik 0,03%, penambahan barang modal naik 0,25% dan upah buruh naik sebesar 0,04%.

### **Nilai Tukar Petani (NTP) Regional Kalimantan**

Untuk regional Kalimantan, pada tahun 2014 hanya Kalimantan Tengah yang menunjukkan besaran NTP diatas 100. Hal ini sangat menggembirakan karena bisa dikatakan pendapatan petani mulai ada peningkatan.

**Tabel 4.5 Perkembangan NTP Regional Kalimantan, 2010-2014**

Tahun	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	101,19	102,88	106,50	99,83	101,77
2011	102,63	101,08	108,40	98,74	104,58
2012	100,92	99,24	107,84	98,04	105,24
2013	97,99	97,93	105,50	95,07	104,92
2014	96,62	101,26	99,81	99,93	102,03

Sumber: Statistik Indonesia tahun 2011 - 2015



## **BAB V. PERDAGANGAN LUAR NEGERI**

**PERKEMBANGAN EKSPOR ?**

**PERKEMBANGAN IMPOR ?**

**PERKEMBANGAN EKSPOR KALIMANTAN ?**

**TENGAH MENURUT NEGARA TUJUAN**



Transaksi perdagangan suatu daerah tercermin dari nilai dan volume ekspor-impor yang terjadi dengan daerah lain. Disamping itu, aktivitas transaksi perdagangan dapat membentuk nilai tambah perekonomian yang memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dampak lebih lanjut apabila aktivitas ekspor-impor dilakukan dari daerah penghasil aantara lain memberikan dampak positif terhadap lapangan usaha lainnya seperti perdagangan, pengangkutan dan akses terhadap lapangan pekerjaan.

## 5.1 Perkembangan Ekspor

Provinsi Kalimantan Tengah sebagai daerah penghasil komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, bijih besi, bouksit dan batubara, belum mampu mengoptimalkan nilai tambah ekonomi komoditas ekspor unggulannya. Komoditas ekspor Kalimantan Tengah masih sebatas ekspor bahan mentah khususnya komoditas tambang berupa mineral dan batubara. Kondisi ini menyebabkan dunia pertambangan Kalimantan Tengah terpuruk ketika diterapkannya Undang Undang No 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Minerba) yang pemberlakuannya jatuh pada Januari 2014.

Selama periode 2012–2014 perkembangan nilai ekspor Kalimantan Tengah berfluktuasi. Pada tahun 2012 nilai ekspor Kalimantan Tengah mencapai 1,15 milyar US\$. Selanjutnya pada

tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sekitar 1,40 milyar US\$. Kemudian tahun 2014 turun menjadi sekitar 1,10 Milyar US\$. Penurunan ini terjadi karena penurunan ekspor Bijih, Kerak dan Abu Logam dan menurunnya harga batubara yang merupakan komoditas andalan ekspor luar negeri Kalimantan Tengah.

Tabel 5.1 Nilai Ekspor menurut Golongan Barang (HS) F.O.B (*Free On Board*), 2012-2014

Kelompok Komoditi (HS)	Nilai Ekspor (juta US \$)					
	2012	%	2013	%	2014	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
15. Lemak & minyak hewan/nabati	273,40	23,72	196,33	14,00	290,18	26,46
26. Bijih, Kerak, dan Abu logam	84,77	7,35	413,35	29,47	36,76	3,35
27. Bahan bakar mineral	496,49	43,07	403,89	28,79	484,48	44,18
40. Karet dan Barang dari Karet	201,91	17,52	223,04	15,90	113,04	10,31
44. Kayu, Barang dari Kayu	79,57	6,90	149,40	10,65	149,64	13,65
Lainnya	16,52	1,43	16,69	1,19	22,52	2,05
<b>Total</b>	<b>1 152,67</b>	<b>100,00</b>	<b>1 402,69</b>	<b>100,00</b>	<b>1 096,62</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data ekspor-impor Badan Pusat Statistik

Struktur ekspor Kalimantan Tengah pada tahun 2014 yang dibedakan menurut kelompok Harmonized System (HS) didominasi oleh tiga komoditas, yang diurutkan menurut nilai yang terbesar adalah bahan bakar mineral (HS 27), lemak & minyak hewan/nabati

(HS 15), serta Kayu, Barang dari Kayu (HS 44). Nilai dari tiga komoditas ini mencapai 924 juta US\$ atau 84,29 persen dari total nilai ekspor Kalimantan Tengah.

Penerapan UU minerba yang mulai diberlakukan Januari 2014 tampaknya memberikan pukulan yang keras bagi aktivitas pertambangan untuk Kolompok Komoditi Bijih, Kerak dan Abu Logam (dengan komoditas Bijih besi dan bauksit dll). Namun, ekspor batubara pada tahun 2014 masih berlangsung bahkan mengalami peningkatan meskipun harga batubara mengalami penurunan. Hal ini disebabkan masih ada celah ekspor batubara bagi perusahaan pertambangan batubara yang memiliki izin sebagai eksportir terdaftar dalam kegiatan pengiriman keluar negeri.

## 5.2 Perkembangan Impor

Kalimantan Tengah mengandalkan impor luar negeri sebagai *supply* barang modal (*capital goods*) untuk memenuhi kebutuhan Industrialisasi. Komoditas impor luar negeri yang terbesar antara lain barang-barang industri berteknologi tinggi seperti mesin-mesin/pesawat mekanik dan mesin/ peralatan listrik yang merupakan impor barang-barang investasi.

Pada tahun 2014 nilai impor Kalimantan Tengah mencapai 106,7 juta US\$. Meningkatnya nilai impor luar negeri ini terutama pada komoditas Mesin-mesin/Pesawat Mekanik. Nilai dari komoditi



ini mencapai 63,36 juta US \$ atau 59,39 % dari total nilai impor Kalimantan.

**Tabel 5.2 Nilai Impor menurut Golongan Barang (HS) F.O.B (Free On Board), 2012-2014**

Kelompok Komoditi (HS)	Nilai Impor (juta US \$)					
	2012	%	2013	%	2014	%
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
27. Bahan bakar mineral	8,55	6,33	24,89	30,12	21,00	19,68
73. Benda-benda dari Besi dan Baja	8,96	6,64	6,74	8,16	7,33	6,87
84. Mesin- mesin/Pesawat Mekanik	86,51	64,08	45,95	55,60	63,36	59,39
85. Mesin/peralatan listrik	8,82	6,54	2,72	3,29	8,16	7,65
Lainnya	22,16	16,41	2,34	2,84	6,84	6,41
<b>Total</b>	<b>135,00</b>	<b>100,00</b>	<b>82,65</b>	<b>100,00</b>	<b>106,69</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data ekspor-impor Badan Pusat Statistik

### 5.3 Perkembangan Ekspor Kalimantan Tengah Menurut Negara Tujuan

Negara tujuan ekspor Kalimantan Tengah masih didominasi ke negara-negara Asia senilai US\$ 1.015.584.263,- atau sebesar 92,61 persen dari seluruh ekspor andalan Kalimantan Tengah. Selebihnya diekspor ke negara-negara Eropa senilai US\$ 52.478.258,- (4,79 persen), negara-negara Amerika senilai US\$ 12.984.722,- (1,18 persen), negara-negara Afrika senilai US\$ 8.869.228,- (0,81 persen) dan negara-negara Australia senilai US\$ 6.702.755,- (0,61 persen).

**Tabel 5.3 Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan, 2010 - 2014  
(juta US\$)**

	<b>Negara Tujuan</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	ASEAN	330,22 (27,45)	344,35 (25,63)	224,32 (19,46)	65,67 (4,68)	99,98 (9,12)
	Malaysia	239,10 (19,88)	259,64 (19,33)	136,55 (11,85)	33,47 (2,39)	59,06 (5,39)
	Singapura	54,14 (4,50)	53,73 (4,00)	41,85 (3,63)	0,34 (0,02)	0,05 (0,00)
2.	Jepang	181,51 (15,09)	279,43 (20,80)	205,75 (17,85)	196,52 (14,01)	237,59 (21,67)
3.	Tiongkok	367,45 (30,55)	296,78 (22,09)	435,72 (37,80)	759,50 (54,15)	282,16 (25,73)
4.	India	37,03 (3,08)	72,40 (5,39)	81,99 (7,11)	60,33 (4,30)	162,91 (14,86)
5.	Asia Lainnya	149,88 (12,46)	156,15 (11,62)	109,05 (9,46)	216,99 (15,47)	232,94 (21,24)
6.	Afrika	0,39 (0,03)	3,69 (0,27)	0,00 -	5,87 (0,42)	8,87 (0,81)
7.	Australia	0,85 (0,07)	2,40 (0,18)	4,92 (0,43)	4,59 (0,33)	6,70 (0,61)
8.	Amerika Serikat	14,59 (1,21)	24,07 (1,79)	15,30 (1,33)	26,75 (1,91)	4,68 (0,43)
9.	Amerika Lainnya	21,26 (1,77)	15,77 (1,17)	3,40 (0,30)	7,71 (0,55)	8,30 (0,76)
10.	Uni Eropa	97,42 (8,10)	130,91 (9,74)	55,44 (4,81)	58,67 (4,18)	50,75 (4,63)
11.	Eropa Lainnya	0,00 -	17,53 (1,31)	13,44 (1,17)	0,04 (0,00)	0,18 (0,02)
12.	Fed Russia	2,23 (0,19)	0,00 -	3,35 (0,29)	0,05 (0,00)	1,54 (0,14)
	<b>Jumlah</b>	<b>1 202,84</b> <b>(100,00)</b>	<b>1 343,48</b> <b>(100,00)</b>	<b>1 152,67</b> <b>(100,00)</b>	<b>1 402,69</b> <b>(100,00)</b>	<b>1 096,62</b> <b>(100,00)</b>

Sumber : Diolah dari data ekspor-impor Badan Pusat Statistik

Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total

Dari data Statistik Ekspor Kalimantan Tengah Tahun 2014, negara Malaysia, China dan Pakistan merupakan tujuan ekspor

utama produk CPO dan turunannya dari Kalimantan Tengah. Untuk komoditas pertambangan, negara tujuan ekspor Kalimantan Tengah adalah China, Jepang dan India. Pangsa pasar Karet dan barang dari karet adalah negara India, Jepang dan China. Saudia Arabia, Jepang dan Uni Emirat merupakan tujuan ekspor produk olahan kayu seperti Plywood dengan jenis ketebalan tertentu.

Secara spesifik, tiga negara tujuan ekspor utama barang asal Kalimantan Tengah adalah China sebesar US\$ 282.161.474,- atau sekitar 25,73 persen dari total ekspor asal Kalimantan Tengah. Disusul ekspor ke Jepang sebesar US\$ 237.592.156,- (21,67 persen), dan India sebesar US\$ 162.911.057,- (14,86 persen).

Getah jelutong yang berasal dari pohon jelutong/ jelutung atau masyarakat dayak Kalimantan menyebutnya pantung memiliki pangsa pasar luar negeri dengan tujuan ekspor ke negara Jepang, Singapura, Vietnam, India dan Italia. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan spesifik lahan gambut yang hidup di rawa-rawa dan hanya ada di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Selatan Thailand. Pada tahun 2013 ekspor komoditas ini senilai 13 juta US\$ mengalami penurunan ekspor pada tahun 2014 hanya 1,4 juta US\$. Negara yang masih mengimpor komoditas ini adalah Jepang dan Singapura.



## **BAB VI. MONETER DAN PENANAMAN MODAL**

**PENGHIMPUNAN DANA ?**

**PENYALURAN KREDIT ?**

**PENANAMAN MODAL ?**

**PMTB ?**

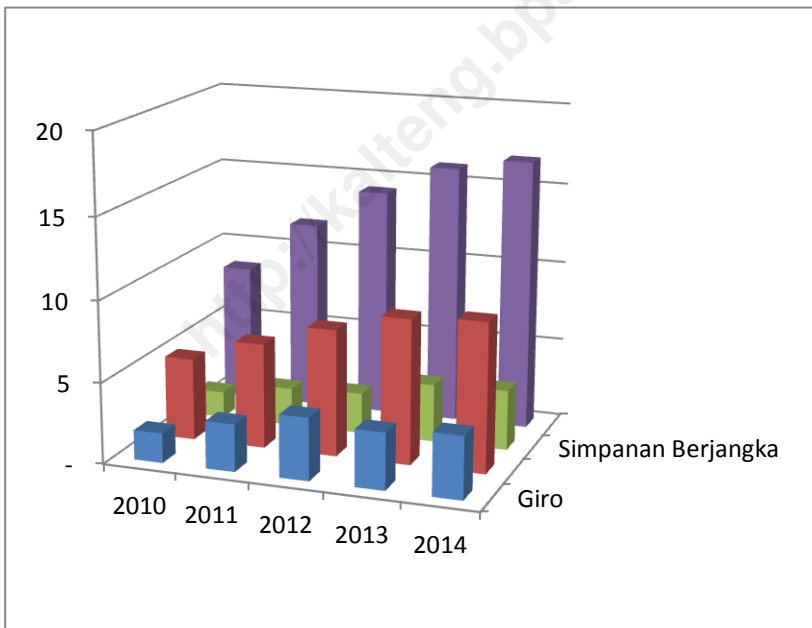
**ICOR ?**



## 6.1 Penghimpunan Dana

Tumbuh kembangnya berbagai kegiatan bisnis tidak luput dari kegiatan sektor moneter. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah yang mencapai sekitar 6% pertahun dalam dekade terakhir, membutuhkan suntikan dana signifikan untuk menunjang kegiatan investasi. Hal ini akan berjalan mulus apabila fungsi intermediasi juga berjalan lancar.

**Gambar 6.1 Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010-2014**



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Dalam enam tahun belakangan, likuiditas di bank yang ada di Kalimantan Tengah tampak terus meningkat. Hal ini terindikasi dari semakin bertambahnya dana yang dihimpun perbankan dalam periode tersebut. Dari komposisi dana yang dihimpun perbankan tahun 2014, tampak bahwa porsi terbesar berupa komponen tabungan (55%).

Tabel 6.1 Posisi Penghimpunan Dana Perbankan menurut Jenisnya di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010 – 2014

Tahun	Jenis Penghimpunan			Jumlah
	Giro	Tabungan	Simpanan Berjangka	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	1 836 966	5 094 426	1 636 077	8 567 469
2011	2 934 802	6 501 731	2 352 580	11 789 113
2012	3 856 164	7 837 804	2 528 452	14 222 420
2013	3 515 873	8 967 536	3 594 340	16 077 749
2014	3 850 123	9 232 797	3 721 200	16 804 120

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Hal ini masih menguntungkan bagi perekonomian Kalimantan Tengah, terutama sektor keuangan/perbankan, meskipun dari sisi resiko agak meningkat, karena tabungan bisa sewaktu-waktu ditarik. Dengan semakin besarnya dana yang berhasil dihimpun, maka potensi untuk ekspansi atau mengejar pendapatan akan semakin besar. Besarnya tabungan juga dapat menjadi sumber alternatif pembiayaan yang dapat disalurkan pada

pembiayaan investasi riil. Pada tahun 2014, dana tabungan masyarakat di bank yang ada di Kalimantan Tengah tumbuh lebih dari 3%.

Sementara itu, jenis simpanan masyarakat yang mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2014 adalah Giro (10%). Situasi tersebut didukung oleh sentimen ekspektasi masyarakat terhadap situasi perekonomian di tengah kelesuan aktivitas pertambangan menyusul sepihnya permintaan dari pasar global. Selama ini, keberadaan pertambangan khususnya batubara memang sangat menentukan maju mundurnya perekonomian Kalimantan Tengah. Dalam situasi demikian, masyarakat cenderung memilih instrumen investasi yang lebih aman dibandingkan dengan memutar uangnya untuk berusaha di sektor riil.

Meskipun pertumbuhan beberapa instrumen penghimpunan dana masyarakat tampak cukup tinggi, akan tetapi literasi masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah akan perbankan masih cukup sedikit. Pada tahun 2014, jumlah rekening untuk giro dan deposito hanya berjumlah 16.717 dan 9.745, sedangkan jumlah bilyet tabungan sebesar 1.257.536. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2013 yang mencapai 2 juta jiwa, dapat disimpulkan bahwa literasi perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah masih kecil.



## 6.2 Penyaluran Kredit

Dana yang disalurkan perbankan ke masyarakat yang digunakan untuk keperluan kredit konsumsi (25,91%). Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk Kalimantan Tengah, kebutuhan masyarakat Kalimantan Tengah akan peran perbankan dalam kehidupannya semakin meningkat. Hal ini setidaknya tercermin dari pertumbuhan pangsa kredit konsumsi yang terus menanjak setiap tahunnya.

Tabel 6.2 Penyaluran Kredit menurut Jenis Penggunaan di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2010 – 2014

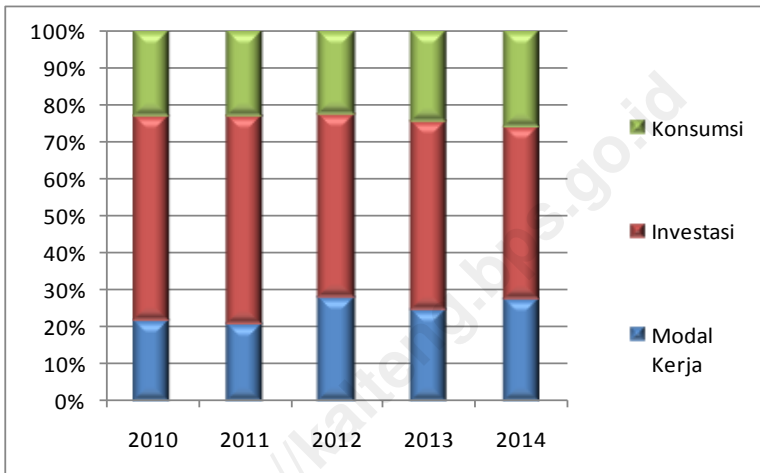
Tahun	Jenis Penggunaan Kredit			
	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi	Jumlah
2010	3 426 687	8 764 444	3 643 467	15 834 598
2011	5 035 986	13 534 080	5 509 924	24 079 990
2012	7 957 631	14 085 320	6 432 269	28 475 220
2013	7 643 624	15 734 600	7 447 801	30 826 025
2014	9 290 096	15 870 155	8 799 505	33 959 756

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Berbagai keperluan rumah tangga seperti kebutuhan akan memiliki kendaraan bermotor, dan keperluan konsumsi sejenisnya tercakup dalam pembiayaan ini. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa kinerja perbankan dapat terpengaruh apabila daya beli (pendapatan) masyarakat Kalimantan Tengah mengalami

perubahan. Jika daya beli masyarakat mengalami pertumbuhan signifikan, tentunya akan menekan angka kredit macet (NPL) dan sebaliknya.

**Gambar 6.2 Perkembangan Penggunaan Dana Kredit Perbankan di Kalimantan Tengah, 2010 - 2014**



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Penggunaan kredit perbankan yang digunakan sebagai modal kerja pada tahun 2014 mencapai Rp 9,29 triliun lebih, atau rata-rata pertahun sebesar 25,25% dari total kredit yang berhasil disalurkan bank. Pengamatan dari sisi spasial menunjukkan bahwa kredit modal kerja terbesar terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya. Ketiga wilayah tersebut secara total berkontribusi sebesar 41 persen terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Tengah. Dengan bercermin pada

tingginya PDRB keketiga wilayah pada tahun 2014 (Rp 11,78 trilyun untuk Kotawaringin Barat, Rp 15,26 trilyun untuk Kotawaringin Timur dan Rp 9,88 trilyun lebih untuk Kota Palangka Raya) serta didukung oleh tingginya kredit modal kerja perbankan pada tahun yang sama (Rp 3.658.026 juta untuk Kotawaringin barat, Rp 1.537.344 juta untuk Kabupaten Kotawaringin Timur dan Rp1.004.688 juta lebih untuk Kota Palangka Raya), menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kedua wilayah tersebut cukup potensial di Kalimantan Tengah.

Sementara itu kredit untuk keperluan investasi di Kalimantan Tengah, rata-rata setiap tahun tidak jauh berbeda dengan kredit untuk modal kerja, sebesar 27,92 % dari total kredit yang dikelola perbankan. Pada tahun 2014, kredit investasi di Kalimantan Tengah mencapai angka nominal sebesar Rp 4,03 trilyun lebih, atau sebesar 25,13% dari total kredit saat itu. Kredit investasi yang dicakup disini meliputi pembiayaan jangka menengah/panjang untuk memenuhi keperluan pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru. Pada tahun 2014, kredit investasi mengalami pertumbuhan negatif, yaitu turun sekitar 0,58%. Hal ini seiring dengan kondisi perekonomian Kalimantan Tengah, yang mengalami perlambatan dalam situasi global yang masih belum pulih.

Angka indeks tendensi konsumen (ITK). Kalimantan Tengah dari statistik resmi pada tahun 2014, menunjukkan nilai lebih dari 100 setiap triwulannya, yang menunjukkan bahwa masyarakat berpandangan bahwa kondisi perekonomian Kalimantan Tengah berjalan selalu lebih baik. Hal tersebut menjadi pendorong animo pelaku usaha untuk berinvestasi.

Namun demikian, perbandingan dengan kondisi tahun 2013 menunjukkan bahwa meskipun terjadi perlambatan ekonomi Kalimantan Tengah, namun pertumbuhan kredit di Kalimantan Tengah pada tahun 2014 justru mengalami peningkatan menjadi 10,17% (dari sebelumnya 8,26%). Kondisi sebaliknya terjadi pada tahun 2013 dimana pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah berada pada puncaknya selama 4 tahun terakhir, justru kredit mengalami perlambatan di tahun 2013 (dari 18,25 persen pada 2012 menjadi 8,26 persen pada tahun 2013). Perlambatan kredit pada tahun 2013 di Kalimantan Tengah tersebut dipicu oleh turunnya pertumbuhan komponen kredit modal kerja (dari 58 persen pada tahun 2012 menjadi negative 3,95 persen pada tahun 2013). Meskipun demikian, peningkatan kredit investasi sedikit menahan perlambatan kredit agregat ke zona yang lebih dalam.

Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur sebagai penyerap kredit terbesar dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Kotawaringin barat berperan sebagai penyerap kredit modal kerja terbesar dan Kotawaringin timur

berperan sebagai penyerap kredit investasi terbesar. Kondisi tersebut menjadi keuntungan bagi daerah bersangkutan, karena tingginya investasi dan modal kerja tentunya akan menjadi amunisi bagi perekonomian ke depannya. Untuk mendorong pertumbuhan investasi agar cukup merata di daerah lain, faktor-faktor penghambat investasi perlu segera dipercepat ditangani.

### **Penyaluran Kredit Menurut Sektor Ekonomi**

Perekonomian Kalimantan Tengah pada tahun 2014 mampu tumbuh sebesar 6,21%. Meskipun melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, akan tetapi sebagian Lapangan Usaha masih mampu mencapai pertumbuhan yang lebih cepat. Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari dukungan dana dari berbagai sumber, termasuk diantaranya dari perbankan. Pada tahun 2014, kredit yang terserap secara agregat mengalami pertumbuhan, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit Lapangan Usaha Konstruksi yaitu sebesar 24,03%. Sedangkan kredit di sektor pertambangan tumbuh negatif sekitar 15%, sebagai akibat lesunya aktivitas pertambangan karena pemberlakuan larangan ekspor barang mentah produk pertambangan..

Jumlah kredit ke Lapangan Usaha Industri Pengolahan pada tahun 2014 mencapai Rp 1,48 triliun, atau sekitar 5,88 dari seluruh kredit yang disalurkan. Angka ini bisa dikatakan sangat kecil dan perlu untuk terus diperluas, guna mendorong tumbuhnya industri terutama industri mikro dan rumah tangga.

**Tabel 6.3 Pinjaman yang diberikan Rupiah dan Valas Bank Umum dan BPR menurut Lapangan Usaha di Kalimantan Tengah (juta rupiah), 2012-2014**

Lapangan Usaha	Posisi Pinjaman		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	12 381 169	14 364 398	15 166 089
Pertambangan dan Penggalian	2 490 972	720 179	609 503
Industri Pengolahan	2 183 600	1 383 913	1 479 774
Listrik, Gas dan Air Bersih	118 819	284 576	256 130
Konstruksi	500 607	587 901	729 198
Perdagangan, Hotel dan Restoran	2 647 320	3 830 832	4 473 745
Pengangkutan dan Komunikasi	266 100	482 780	559 484
Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	948 085	1 239 099	1 294 173
Jasa-jasa	506 278	482 689	592 156
<b>Jumlah</b>	<b>22 042 950</b>	<b>23 376 367</b>	<b>25 160 252</b>

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Kalimantan Tengah, Bank Indonesia

Sebagaimana diketahui, posisi sektor industri begitu penting dalam rantai perekonomian, baik sebagai daya dorong maupun daya ungkit bagi sektor lain. Dari beberapa kegiatan survei di lapangan, masih sering dijumpai para pelaku usaha yang terkendala akan berbagai alternatif pembiayaan, terutama yang bersumber dari kredit perbankan. Ketidakmampuan mereka dalam mengakses keran kredit perbankan akan semakin membatasi berbagai peluang

ekonomi yang ada dalam masyarakat, dan tidak jarang yang justru menyebabkan mereka terjebak dalam kredit dari rentenir.

Secara umum, lapangan usaha sebagai penyerap kredit terbesar di Kalimantan Tengah adalah Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, dimana pada tahun 2014 mampu menyerap kredit sebesar Rp 15,17 triliun lebih, atau mencapai 60,28% dari total kredit yang disalurkan. Tampaknya kredit yang terserap Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan cukup efektif dalam mendorong pertumbuhan Lapangan Usaha tersebut (6,71%).

### 6.3 Penanaman Modal

Investasi atau penanaman modal merupakan variabel ekonomi yang mampu menggerakkan perekonomian. Beberapa teori ekonomi menyebutkan betapa pentingnya peranan investasi dalam meningkatkan output. Investasi akan menumbuhkan kegiatan ekonomi baik kegiatan baru maupun kegiatan ekonomi yang telah ada. Untuk mengatur penanaman modal di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang (UU) No. 25 Tahun 2007, sebagai revisi UU 11/1970 tentang PMA dan UU No 12/1970 tentang PMDN. Dalam UU tersebut juga dijabarkan penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing. Upaya-upaya positif telah dilakukan pemerintah dalam rangka

untuk lebih menarik minat investor baik investor dalam negeri maupun investor asing untuk menanamkan modalnya. Upaya-upaya tersebut diantaranya dengan meningkatkan keamanan dan menumbuhkan iklim yang kondusif bagi investasi serta pemberian fasilitas bagi investor yang akan menanamkan modalnya.

**Tabel 6.4 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Kalimantan Tengah, 2012-2014**

<b>Uraian</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>PMDN</b>			
Proyek	46	96	14
Investasi (miliar rupiah)	4 529,6	1 835,3	980,4
<b>PMA</b>			
Proyek	89	212	185
Investasi (juta US\$)	524,7	481,6	951,0

Sumber : Kalimantan Tengah Dalam Angka 2015

Merujuk data di atas pada tahun 2014 investasi PMDN yang terealisasi di Kalimantan Tengah mencapai Rp 980,4 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan yang dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi sebaliknya terjadi pada PMA, investasi yang terealisasi justru meningkat mencapai 951,0 juta US\$. Tampaknya investor asing masih menyimpan asa untuk jangka panjang di tengah perekonomian regional yang lagi melemah.



## 6.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kalimantan Tengah Tahun 2010-2014

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kalimantan Tengah atas dasar harga berlaku selalu menunjukkan laju peningkatan yang positif, kecuali laju pertumbuhan PMTB atas dasar harga konstan pada tahun 2001 menunjukkan laju pertumbuhan negatif yaitu sebesar negatif 0,05 persen. Laju pertumbuhan PMTB yang paling besar terjadi pada tahun 2006, baik PMTB atas dasar harga berlaku maupun PMTB atas dasar harga konstan pertumbuhannya masing-masing sebesar 33,24 persen dan 13,13 persen.

Tabel 6.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 serta Pertumbuhan PMTB Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah), 2010 – 2014

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Triliun Rp)	24,13	28,73	33,54	37,04	40,62
b. ADHK 2010 (Triliun Rp)	24,13	26,77	28,65	29,74	31,88
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	42,68	43,62	45,67	45,22	45,19
Struktur PMTB					
a. Bangunan (Triliun Rp)	12,51	14,67	16,99	19,57	21,87
(%)	51,83	51,03	50,65	52,85	53,89
b. Non Bangunan (Triliun Rp)	11,62	14,07	16,55	17,46	18,73
(%)	48,17	48,97	49,35	47,15	46,11
Total PMTB (Triliun Rp)	24,13	28,73	33,54	37,04	40,62
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan (%)					
a. Bangunan		6,66	5,34	6,08	9,97
b. Non Bangunan		15,56	8,71	1,62	4,38
Total PMTB		10,95	7,03	3,81	7,18

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kalteng 2010-2014

## 6.5 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter Nilai Tambah.

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 6.6 Incremental Capital Output Ratio Provinsi Kalimantan Tengah, 2010 - 2014**

<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013*</b>	<b>2014**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	56 531,0	60 492,9	64 649,2	69 421,0	7 3734,9
Perubahan (miliar rupiah)	3 313,2	3 961,9	4 156,2	4 771,8	4 313,9
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	24 129,3	26 770,4	28 652,1	29 743,7	31 880,2
ICOR	7,28	6,76	6,89	6,23	7,39

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kalteng 2010-2014

Besaran koefisien ICOR mereflesikan produktivitas PMTB yang pada akhirnya menyangkut pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Semakin kecil koefisien ICOR menunjukkan semakin efisien pembentukan modal yang terjadi. Besaran koefisien ICOR pada tahun 2014 sebesar 7,39; hal ini menggambarkan untuk memperoleh penambahan 1 (satu) milyar output pada tahun 2014 dibutuhkan investasi fisik (PMTB) sebanyak 7,39 milyar.

Data di atas menunjukkan besaran ICOR menurun dari sebesar 7,28 (2010) menjadi 6,76 (2011) dan meningkat lagi menjadi 6,89 (2012). Namun pada tahun 2013 ICOR menurun menjadi 6,23. ICOR pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,39.



## **BAB VII. KETENAGAKERJAAN**

**DAYA SERAP TENAGA KERJA ?**

**TINGKAT PENGANGGURAN ?**

**STATUS PEKERJAAN ?**

<http://kainngbpb.go.id>



Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 Kalimantan Tengah mencapai 1.193.171 orang turun sekitar 54.599 orang dibandingkan jumlah angkatan kerja pada Februari 2014 sebesar 1.247.770 orang atau turun 4,38 persen. Dari jumlah angkatan kerja tersebut di atas, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah pada Agustus 2014 sebesar 1.154.489 orang, bertambah sekitar 30.472 orang dibandingkan keadaan pada Agustus 2013 sebesar 1.124.017 orang.

Setahun terakhir (Agustus 2013 –Agustus 2014), ada empat lapangan pekerjaan utama dari sembilan lapangan pekerjaan utama yang mengalami penurunan jumlah pekerja yaitu lapangan pekerjaan utama pertambangan dan penggalian, lapangan pekerjaan utama industri, Lapangan pekerjaan utama angkutan, pergudangan dan komunikasi serta lapangan pekerjaan utama lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor lainnya mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sektor pertanian masih menjadi penampung terbesar tenaga kerja bulan Agustus 2014, yaitu sebesar 53,11 persen, diikuti sektor perdagangan (15,49) persen serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan (14,62 persen).

Pada Agustus 2014, jumlah pekerja formal, yaitu penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan dan penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap masing-masing sebesar 428.696 orang (37,13 persen) dan 40.467 orang (3,51

persen). Tenaga kerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tak dibayar masih cukup tinggi mencapai 199.405 orang (17,27 persen) tahun 2014.

Berdasarkan jumlah jam kerja pada Agustus 2014, sebanyak 721.424 orang (62,49 persen) bekerja di atas 35 jam perminggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam per minggu hanya sebesar 15.995 orang (1,39 persen).

Pada bulan Agustus 2014 angka pengangguran sebesar 3,24 persen, naik sebesar 0,53 persen dari bulan Februari 2014 yaitu 2,71 persen, dan dibandingkan dengan bulan Agustus 2013, angka tersebut naik sebesar 0,24 persen. Untuk tingkat kabupaten/kota se-Kalimantan Tengah pada bulan Agustus 2014, angka pengangguran tertinggi adalah Kota Katingan sebesar 5,23 persen dan angka pengangguran terendah adalah Kabupaten Murung Raya sebesar 1,13 persen.

### **Angkatan Kerja & Produktivitas**

Dalam suatu rantai perekonomian, tenaga kerja memegang peranan yang cukup penting, terutama bagi sektor ekonomi yang bercorak *labor intensive*. Bahkan dengan dukungan *skill* dan pengetahuan yang memadai, tenaga kerja dapat melakukan *upgrading* kualitas yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya efisiensi dan efektivitas proses produksi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur ekonomi, tenaga

kerja ditempatkan sebagai determinan pendorong pertumbuhan ekonomi bersama dengan kapital.

**Tabel 7.1 Perkembangan Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah**

Kegiatan Utama	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Penduduk Usia 15 Tahun ke atas	1 643 220	1 691 671	1 740 381
2. Angkatan Kerja	1 148 275	1 158 834	1 193 171
- Bekerja	1 112 252	1 124 017	1 154 489
- Tidak Bekerja (Pengangguran terbuka)	36 023	34 817	38 682
3. Bukan Angkatan Kerja	494 945	532 837	547 210
- Sekolah	133 560	148 943	174 713
- Mengurus RMT	310 827	328 599	316 908
- Lainnya	50 558	55 295	55 589
4. TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	69,88	68,50	68,56
5. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	3,14	3,00	3,24
6. Penduduk bekerja <= 35 jam / minggu	395 614	457 148	433 065
7. Setengah Pengangguran (jiwa)*	132 286	100 894	99 543
8. Pekerja Paruh Waktu (jiwa)*	263 328	356 254	333 522

Sumber data: Statistik Ketenagakerjaan Kalimantan Tengah 2012-2013, BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Keterangan: \*penduduk bekerja kurang dari sama dengan 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan

\*\*penduduk bekerja kurang dari sama dengan 35 jam seminggu dan tidak mencari pekerjaan

Bagi negara sedang berkembang, ketenagakerjaan seringkali menjadi masalah yang cukup pelik. Tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja menjadi



relatif cepat. Di sisi lain, kemampuan dalam menciptakan lapangan kerja sangat terbatas. Akibatnya timbul berbagai problem sosial seperti, jumlah pengangguran yang relatif tinggi, urbanisasi, hingga kemiskinan. Memperluas lapangan kerja disertai dengan upaya menumbuhkan daya kreativitas masyarakat melalui pendidikan, kursus ataupun pelatihan pada gilirannya menjadi kebijakan solutif yang bisa digulirkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seputar tenaga kerja tersebut.

Potret produktivitas tenaga kerja Kalimantan Tengah tampak dari indikator penduduk yang kurang dari 35 jam seminggu. Semakin besar jumlah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu, maka menjadi sinyal bahwa tenaga kurang produktif semakin banyak. Dari tabel 7.1 di atas terlihat bahwa di wilayah Kalimantan Tengah masih menyisakan tingginya jumlah penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Pada tahun 2014, 38 persen dari penduduk yang bekerja merupakan pekerja tidak penuh atau pekerja yang jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu. Hal ini menjadi batu sandungan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Kemungkinan besar mereka yang termasuk kategori ini adalah pekerja informal, yang tidak memiliki jaminan atau kepastian dalam pekerjaan, kesehatan dan upah.

### **Angkatan Kerja**

Selama tiga tahun terakhir, jumlah angkatan kerja di Kalimantan Tengah cenderung meningkat dengan pertumbuhan

sebesar 0,92 persen pada tahun 2013. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 1.148 ribu orang dan 1.158 ribu orang. Pada tahun 2014 jumlah angkatan kerja sebesar 1.193 ribu orang atau meningkat sebesar 2,96 persen bila dibandingkan dengan tahun 2013. Namun sebaliknya Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menunjukkan penurunan. TPAK merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perbandingan jumlah penduduk usia kerja dalam angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. TPAK tahun 2012 sebesar 69,88 persen turun menjadi 68,50 persen pada tahun 2013, dan mengalami peningkatan yang tipis pada tahun 2014 menjadi 68,56 persen.

Dalam perekonomian regional, keadaan ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2014 dapat dibilang cukup baik. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Lebih dari 96% penduduk Provinsi Kalimantan Tengah mampu turut serta menggerakkan roda ekonominya masing-masing.

**Tabel 7.2 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama, 2014**

Uraian	Kalimantan Barat	Kalimantan Timur	Kalimantan Selatan	Kalimantan Tengah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	2.320.229	1.811.129	1.941.229	1.193.171
1. Bekerja	2.226.510	1.677.466	1.867.462	1.154.489
2. Pengangguran	93.719	133.633	69.537	38.682
TPAK	69,92	64,10	69,46	68,56
TPT	4,04	7,38	3,80	3,24

Sumber : Badan Pusat Statistik

Catatan : TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menggunakan konsep seluruh angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan baik yang pernah bekerja maupun yang belum pernah bekerja mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, TPT sebesar 3,14 persen (sekitar 36 ribu orang) turun menjadi 3 persen (sekitar 35 ribu orang) pada tahun 2013 dan kembali meningkat menjadi 3,24 persen (sekitar 39 ribu orang) pada tahun 2014.

## 7.1 Daya Serap Tenaga Kerja

Meskipun terletak dalam satu pulau Kalimantan, keempat provinsi di Kalimantan memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam struktur perekonomian. Perbedaan struktur perekonomian pada akhirnya turut mewarnai karakter penyerapan tenaga kerja daerah. Sampai sejauh ini sektor pertanian masih menjadi tumpuan dalam penerapan tenaga kerja di semua provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran sentral dalam menggerakkan roda perekonomian dan pembangunan di bidang sosial.

Tabel 7.3 Struktur Tenaga Kerja di Wilayah Regional Kalimantan (persen), 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Kalimantan Barat	Kalimantan Timur	Kalimantan Selatan	Kalimantan Tengah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	57,75	38,24	39,81	53,11
2. Pertambangan dan penggalian	3,82	27,84	-	6,06
3. Industri	3,68	6,13	6,04	2,43
4. Listrik, gas dan air bersih	0,22	0,22	-	0,25
5. Konstruksi/ Bangunan	5,34	6,02	5,36	4,32
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa AKkomodasi	13,96	22,24	23,28	15,49
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	2,29	4,87	-	2,42
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan jasa perusahaan	1,57	3,3	-	1,3
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan Lainnya*)	11,36	18,98	15,05	14,62
	-	-	10,46	-
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Statistik Indonesia 2015

\*) Lainnya terdiri dari: Pertambangan, Listrik, Gas dan Air, Angkutan dan Keuangan

Namun demikian, potret ketenagakerjaan masih diliputi oleh ketimpangan, baik dari dimensi struktur ketenagakerjaan itu sendiri, maupun dari dimensi produktivitas sektoral (PDRB per tenaga kerja).

Tabel 7.4 Struktur Ekonomi Wilayah Regional Kalimantan (persen), 2014

Lapangan Usaha (1)	Distribusi Persentase			
	Kalimantan Barat	Kalimantan Timur	Kalimantan Selatan	Kalimantan Tengah
	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	21,64	7,96	14,32	23,50
2. Pertambangan dan Penggalan	4,78	47,98	27,03	13,15
3. Industri Pengolahan	16,52	18,45	13,15	16,10
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,02	0,06	0,04
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,13	0,04	0,36	0,09
6. Konstruksi	12,22	8,00	7,28	8,35
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,56	5,14	8,60	11,35
8. Transportasi dan Pergudangan	4,25	3,38	5,79	6,03
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,32	0,79	1,80	1,76
10. Informasi dan Komunikasi	3,31	1,18	3,11	1,03
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,66	1,48	3,27	3,35
12. Real Estate	3,05	0,84	2,09	2,01
13. Jasa Perusahaan	0,45	0,22	0,57	0,04
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,08	2,29	5,95	5,99
15. Jasa Pendidikan	4,44	1,31	3,97	4,45
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,50	0,48	1,63	1,76
17. Jasa Lainnya	1,03	0,43	1,02	0,99
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Sejauh ini seperti kondisi di level nasional, produktivitas di lapangan usaha pertanian jauh tertinggal dengan lapangan usaha

lain, terutama dengan produktivitas tenaga kerja di lapangan usaha padat modal (lapangan usaha industri, lapangan usaha Lembaga keuangan, Real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan). Kondisi tersebut tampak dalam tabel 7.5, dimana produktivitas tenaga kerja Lapangan usaha Industri Kalimantan Tengah mencapai lebih 14 kali lipat produktivitas pertanian.

Banyak faktor yang ditengarai melatar belakangi rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Sebagaimana diketahui, bahwa sektor pertanian, menjadi penampung penduduk miskin terbanyak. Karakteristik tenaga kerja di sektor pertanian kental dengan stigma berpendidikan rendah (tamat/tidak tamat SD); memiliki wawasan rendah; memiliki skill rendah.

**Tabel 7.5 Produktivitas Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2014**

Lapangan Usaha	Produktivitas
(1)	(2)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	3,44
2. Pertambangan dan penggalian	16,91
3. Industri	51,54
4. Listrik, gas dan air bersih	4,40
5. Konstruksi/ Bangunan	15,03
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa AKkomodasi	6,59
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	22,70
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan jasa perusahaan	32,38
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	7,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Kondisi tersebut masih diperparah dengan status informal yang mendominasi status tenaga kerja di sektor pertanian; masih tingginya ketergantungan terhadap iklim dan kondisi pasar yang kadangkala kurang bersahabat, yang semakin memperburuk produktivitas sektor pertanian. Kasus rendahnya pendapatan petani di tengah polemik tingginya harga komoditas menjadi ilustrasi pembenaran betapa nasib baik belum berpihak pada dunia kerja pertanian kita.

Kesenjangan produktivitas yang cukup lebar tersebut juga ditengarai turut memicu pergeseran struktur ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah. Tingginya balas jasa tenaga kerja di lapangan usaha sekunder/tersier, menjadi magnet bagi pekerja di sektor lain dan tenaga kerja baru untuk masuk menggantungkan hidup mereka di sektor pertambangan dan sektor sekunder/tersier.

Tabel 7.6 Pergeseran Struktur Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2010 dan 2014

Lapangan Usaha	2010	2014
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	55,23	53,11
2. Pertambangan dan penggalian	5,46	6,06
3. Industri	3,48	2,43
4. Listrik, gas dan air bersih	0,20	0,25
5. Konstruksi/ Bangunan	5,21	4,32
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	13,67	15,49
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	3,47	2,42
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan jasa perusahaan	0,70	1,30
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	12,57	14,62

Sumber : Statistik Indonesia 2015

Implikasinya, tenaga kerja di sektor pertanian menyusut dan tenaga kerja di sektor pertambangan serta di sektor sekunder/tersier mengembang. Migrasi tenaga kerja tersebut juga di khawatirkan akan memicu timbulnya pengangguran, terutama saat kebutuhan tenaga kerja (*labor demand*) tidak sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja yang ada (*labor supply*) akibat perbedaan spesifikasi skill tenaga kerja.

Namun, satu hal yang menarik dalam struktur tenaga kerja Kalimantan Tengah, produktivitas tenaga kerja di lapangan usaha industri sangat tinggi namun struktur tenaganya justru mengalami penurunan di tahun 2014 dibanding tahun 2010. Hal ini



perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengapa produktivitas tenaga kerja yang tinggi di lapangan industri tidak menjadi magnet dalam penyerapan tenaga kerja.

## 7.2 Tingkat Pengangguran

Salah satu inklusifitas pertumbuhan ekonomi menysar pada kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi angka pengangguran. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perluasan keterlibatan penduduk dalam aktifitas ekonomi (lapangan usaha) sangat diperlukan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang dicapai diharapkan akan semakin memberikan multiplier efek besar bagi perluasan kesempatan kerja di daerah. Implikasinya, perhatian pemerintah sudah selayaknya lebih terkonsentrasi pada sektor-sektor ekonomi yang padat tenaga kerja.

Dinamika pasar tenaga kerja selalu diwarnai tarik ulur antara penyediaan tenaga kerja dan kebutuhan dunia usaha. Berbagai alasan seperti kualifikasi pekerjaan, upah/gaji yang dianggap kurang ideal, dan faktor nonteknis lain, menjadi media seleksi yang pada gilirannya bisa memicu terjadinya pengangguran, akibat tidak semua tenaga kerja mampu diserap dunia kerja.

Tabel 7.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota (persen), 2012-2014

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka		
	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Kotawaringin Barat	2,30	3,65	2,66
Kotawaringin Timur	4,51	2,37	4,11
Kapuas	3,00	1,49	2,50
Barito Selatan	1,72	2,10	3,77
Barito Utara	1,65	2,93	3,34
Sukamara	0,31	1,83	1,67
Lamandau	0,92	1,64	2,61
Seruyan	3,99	4,52	4,40
Katingan	3,35	5,56	5,23
Pulang Pisau	2,52	2,30	4,28
Gunung Mas	4,31	2,88	1,20
Barito Timur	0,93	1,65	2,46
Murung Raya	1,49	3,45	1,13
Palangka Raya	6,40	5,03	3,36

Sumber : Statistik Ketenagakerjaan Kalimantan Tengah 2012-2014

Sepanjang tahun 2014, perekonomian Kalimantan Tengah memang sedikit terganggu dengan sentimen global, mengingat mayoritas perekonomian daerah sangat bergantung pada sektor pertambangan yang notabene berafiliasi dengan kondisi ekonomi dunia. Melemahnya permintaan energi dari China dan India, serta diberlakukannya UU mineral dan batubara memberikan pukulan hebat bagi kelangsungan usaha pertambangan di Kalimantan

Tengah. Akibatnya, hampir seluruh unit ekonomi yang menjadi penopang aktivitas pertambangan pun turut terseret ke dalam zona perlambatan.

Tren pelemahan permintaan batubara sudah terjadi dalam kurun waktu terakhir. Dampak yang luar biasa menyebabkan perekonomian melambat terjadi pada tahun 2014. Perlambatan perekonomian menyebabkan tingkat pengangguran di Kalimantan Tengah meningkat (Agustus 2014 TPT sebesar 3,00 persen terhadap Agustus 2013 TPT sebesar 3,24 persen). Fenomena ini sangat jelas terlihat di kabupaten-kabupaten yang merupakan kantong-kantong pertambangan Kalimantan Tengah. Mengacu pada data ketenagakerjaan, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertambangan sekitar 7%, namun mampu memberikan gejolak bagi pasar tenaga kerja pada sektor penghasil emas hitam tersebut. Selain itu pasar tenaga kerja dari penopang aktivitas pertambangan pun turut terseret, antara lain lapangan usaha pengangkutan.

Sudah menjadi rahasia umum, tatkala perekonomian tidak dalam kondisi yang diinginkan maka lapangan usaha informal (yang tidak terlalu menuntut keahlian khusus) sering dijadikan tumpuan akhir bagi masyarakat untuk mengais pendapatan. Hal ini terbukti di tahun 2014, di mana porsi tenaga kerja yang berkecimpung di sektor perdagangan dan sektor jasa mengalami peningkatan. Pada Agustus 2013 tenaga kerja pada Lapangan usaha perdagangan sebesar 155.387 orang naik sebesar 15% pada tahun 2014 menjadi

178.791 orang tenaga kerja dan tenaga kerja pada Lapangan usaha jasa pada Agustus 2013 sebanyak 157.188 naik sebesar 7% menjadi 168.817 orang tenaga kerja pada tahun 2014.

### 7.3 Status Pekerjaan

Sisi lain dari potret ketenagakerjaan di Provinsi Kalimantan Tengah lainnya yang patut menjadi perhatian adalah dinamika status ketenagakerjaan. Dikotomi pekerja formal dan informal merupakan salah satu dimensi yang mampu turut menjelaskan perkembangan status ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah.

**Tabel 7.8** Dinamika Status Pekerjaan Utama Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Tengah (persen), 2012-2014

Rincian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	17,26	20,91	23,11
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ buruh Tak Dibayar	18,30	16,80	15,50
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/ Buruh Dibayar	3,31	3,23	3,51
Buruh/ Karyawan	36,19	38,00	37,13
Pekerja Bebas Di Pertanian	1,06	1,33	1,49
Pekerja Bebas Non Pertanian	1,63	2,30	1,98
Pekerja Keluarga/ Pekerja Tak Dibayar	22,25	17,44	17,27

Sumber : Statistik Ketenagakerjaan Kalimantan Tengah 2012-2014

Dalam tiga tahun belakangan, tampak bahwa terjadi perbaikan kualitas dunia ketenagakerjaan di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini setidaknya tampak dari status tenaga kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar dan statusnya sebagai buruh/ karyawan meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian, tampaknya tugas pemerintah masih dihadapkan pada persentase pekerja bebas di pertanian yang relatif belum berubah (turun) secara signifikan. Dari tahun 2012-2014, persentase pekerja bebas di pertanian meningkat dari 1,06 persen menjadi 1,49 persen. Hal ini dapat dipahami, mengingat untuk menjadi pekerja bebas di pertanian tidak diperlukan kualifikasi yang tinggi, dan pada umumnya sering menjadi pelarian/tujuan bagi pekerja jika terjadi gejolak dalam perekonomian.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Jl. Kapten Piere Tendean No. 06, Palangka Raya, 73112  
Telp (0536) 3228105, Faks (0536) 3221380, Email : bps6200@bps.go.id  
Homepage : <http://kalteng.bps.go.id>

